

**ETNOBOTANI TUMBUHAN ADAT UNTUK UPACARA ADAT SURO
DI DUSUN SONOKEMBANG KELURAHAN PANDANWANGI
KECAMATAN BLIMBING KOTA MALANG DAN
DUSUN SUKO KECAMATAN SUMBER
PUCUNG KABUPATEN MALANG**

SKRIPSI

Oleh:

**ZULFIKAR ALIY AKBAR
Nim: 11620031**



**JURUSAN BIOLOGI
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2018**

**ETNOBOTANI TUMBUHAN ADAT UNTUK UPACARA ADAT SURO
DI DUSUN SONOKEMBANG KELURAHAN PANDANWANGI
KECAMATAN BLIMBING KOTA MALANG DAN
DUSUN SUKO KECAMATAN SUMBER
PUCUNG KABUPATEN MALANG**

SKRIPSI

Diajukan Kepada:
Fakultas Sains dan Teknologi
Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam
Memperoleh Gelar Sarjana Sains (S.Si)

Oleh:

**ZULFIKAR ALIY AKBAR
Nim: 11620031**

**JURUSAN BIOLOGI
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2018**

**ETNOBOTANI TUMBUHAN ADAT UNTUK UPACARA ADAT SURO
DI DUSUN SONOKEMBANG KELURAHAN PANDANWANGI
KECAMATAN BLIMBING KOTA MALANG DAN
DUSUN SUKO KECAMATAN SUMBER
PUCUNG KABUPATEN MALANG**

SKRIPSI

**Oleh:
ZULFIKAR ALIY AKBAR
NIM. 11620031**

Telah Diperiksa dan Disetujui untuk Diuji
Tanggal 22 Juni 2018

Pembimbing I,



Dr. Eko Budi Minarno M.Pd.
NIP. 19630114 199903 1 001

Pembimbing II,



Ach. Nashichuddin, M.A.
NIP. 19730705 200003 1 002

**Mengetahui
Ketua Jurusan Biologi,**



Romaidi, M.Si D.Sc
NIP. 19810201 200901 1 019

**ETNOBOTANI TUMBUHAN ADAT UNTUK UPACARA ADAT SURO
DI DUSUN SONOKEMBANG KELURAHAN PANDANWANGI
KECAMATAN BLIMBING KOTA MALANG DAN
DUSUN SUKO KECAMATAN SUMBER
PUCUNG KABUPATEN MALANG**

SKRIPSI

**Oleh:
ZULFIKAR ALIY AKBAR
NIM. 11620031**

Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji Skripsi dan
Dinyatakan Diterima sebagai Salah Satu Persyaratan
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Sains (S.Si)

Tanggal 29, Juni 2018

Susunan Dewan Penguji

- | | |
|--------------------|--|
| 1. Penguji Utama : | <u>Dr. drh. Hj. Bayyinatul M.,M.Si</u>
NIP. 19710919 200003 2 001 |
| 2. Ketua : | <u>Romaidi, M.Si.,D.Sc</u>
NIP. 19810201 200901 1 019 |
| 3. Sekretaris : | <u>Dr. Eko Budi Minarno, M.Pd</u>
NIP. 19630114 199903 1 001 |
| 4. Anggota : | <u>Ach. Nashichuddin, M.A.</u>
NIP. 19730705 200003 1 002 |

Tanda Tangan

()
()
()
()

**Mengetahui dan Mengesahkan
Ketua Jurusan Biologi,**



Romaidi, M.Si D.Sc
NIP. 19810201 200901 1 019

**SURAT PERNYATAAN
ORISINALITAS PENELITIAN**

Saya yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Zulfikar Aliy Akbar

NIM : 11620031

Jurusan : Biologi

Fakultas : Sains dan Teknologi

Judul Penelitian : **ETNOBOTANI TUMBUHAN ADAT UNTUK
UPACARA ADAT SURO DI DUSUN SONOKEMBANG KELURAHAN
PANDANWANGI KECAMATAN BLIMBING KOTA MALANG DAN
DUSUN SUKO KECAMATAN SUMBERPUCUNG KABUPATEN
MALANG**

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa hasil penelitian saya ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka. Apabila ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur jiplakan, maka saya bersedia untuk bertanggungjawab jawabkan serta diproses sesuai peraturan yang berlaku.

Malang, 29 Juni 2018

Yang membuat pernyataan,



Zulfikar Aliy Akbar
NIM. 11620031

MOTTO

*“Manungsa mung ngunduh
wohing pakarti”*

Kehidupan manusia baik dan buruk adalah akibat dari perbuatan manusia itu sendiri, jika berbuat baik maka akan mendapat balasan yang baik tapi jika berbuat buruk maka akan mendapat balasan yang setimpal.

PERSEMBAHAN

Saya persembahkan karya ini untuk orang yang paling saya sayangi dan berarti dalam hidup saya, Ayahanda dan Ibunda, yang telah memberikan dukungan moral, spiritual, finansial dan tak henti-hentinya mencurahkan kasih sayangnya, dan semua keluarga yang selalu mendoakan saya.

Saya ucapkan terima kasih kepada Kakakku Bagus, Rizal, Dedan, Wahyu, Angga, Badar, Ismail, mbak Tia dan adikku Afin, Angga, Arjun yang telah memberikan banyak dukungan dan support baik secara batin maupun materiil.

Saya turut mengucapkan terima kasih teman teman biologi 2011, 2012, 2013 yang telah banyak memberikan support dan motivasi terkasih terhadap kelancaran penelitian hingga selesainya naskah skripsi ini khususnya.

Terima kasih pula kepada “keluarga cemara” (Mbak Arie, Pak oni, Mas fery, mbak anis, dan juga kepada mbah gugel (ctrl C + ctrl V) serta kumpulan gerombolan si “berat”.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah yang telah dilimpahkan-Nya sehingga skripsi dengan judul **“Etnobotani Tumbuhan untuk Upacara Adat Suro di Dusun Sonokembang Kelurahan Pandanwangi Kecamatan Blimbing Kota Malang dan Dusun Suko Kecamatan Sumber Pucung Kabupaten Malang”** ini dapat diselesaikan dengan baik. Sholawat serta salam semoga tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah mengantarkan manusia ke jalan kebenaran.

Keberhasilan penulisan skripsi ini tidak lepas dari bimbingan, arahan, dan bantuan dari berbagai pihak, baik berupa pikiran, motivasi, tenaga, maupun doa. Karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Abdul Haris, M.Ag, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Dr. Sri Harini, M.Si, selaku Dekan Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Romaidi M.Si.,D.Sc, selaku Ketua Jurusan Biologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Dr. Eko Budi Minarno, M.Pd selaku dosen pembimbing Biologi, karena atas bimbingan, pengarahan dan kesabaran beliau penulisan tugas akhir dapat terselesaikan.
5. Ach. Nasichuddin, M.Ag selaku dosen pembimbing skripsi bidang agama, karena atas bimbingan, pengarahan dan kesabaran beliau penulisan tugas akhir dapat terselesaikan.
6. Dr. Dra. Retno Susilowati, M.Si selaku dosen wali yang telah memberikan saran dan nasehat yang berguna.
7. Dr. drh. Bayyinatul Muctaromah, M.Si dan Romaidi M.Si.,D.Sc selaku penguji yang telah memberikan saran dan pengarahan dalam penulisan tugas akhir.

8. Bapak dan Ibu dosen serta staf Jurusan Biologi maupun Fakultas yang selalu membantu dan memberikan dorongan semangat semasa kuliah.
9. Kedua orang tua penulis Almh. Hj. Andriyani M.Pd dan Pipin Haryono, M.Pd serta segenap keluarga yang tidak pernah berhenti memberikan doa, kasih sayang, inspirasi, dan motivasi serta dukungan kepada penulis semasa kuliah hingga akhir pengerjaan skripsi ini.
10. Ecology Team Research, terima kasih atas semua pengalaman dan motivasinya yang mereka berikan dalam penyelesaian penulisan skripsi ini. mahasiswa jurusan biologi angkatan 2011, 2012, dan 2013. Teman-teman seperjuanganku. terima kasih atas dukungan semangat dan doanya.
11. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, atas keikhlasan bantuan, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Semoga Allah SWT. membalas kebaikan mereka semua. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak terutama dalam pengembangan ilmu biologi di bidang terapan. Amin.

Malang, 27 Juni 2018

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGAJUAN	
HALAMAN PERSETUJUAN	
HALAMAN PENGESAHAN	
HALAMAN PERNYATAAN	
HALAMAN PERSEMBAHAN	
HALAMAN MOTTO	
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR GAMBAR	v
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR LAMPIRAN	vii
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
المخلص	x
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian.....	8
1.4 Manfaat Penelitian.....	8
1.5 Batasan Masalah.....	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
2.1 Landasan Teori.....	11
2.1.1 Keanekaragaman Tumbuhan dalam Al-Qur'an	11
2.1.2 Etnobotani	14
2.1.3 Pengetahuan Tradisional	17
2.2 Tinjauan umum Kebudayaan Jawa	20
2.2.1 Tradisi Ritual Adat Bulan Suro	22
2.2.2 Jenis Tumbuhan dalam Upacara Adat Jawa.....	23
2.3 Relasi Antara Budaya dan Etnobotani	26
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Jenis Penelitian.....	28
3.2 Waktu dan Tempat.....	28
3.3 Alat dan Bahan.....	29
3.4 Prosedur Penelitian	29
3.4.1 Observasi	29
3.4.2 Survei Etnobotani	29
3.5 Populasi dan Sampel.....	30
3.6 Inventarisasi.....	31
3.7 Teknik Analisis Data.....	31
3.7.1 Relative Frequency of Citation (RFC).....	33

3.7.2 Relative Important Indeks (RI).....	33
---	----

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Jenis Tumbuhan yang digunakan dalam Upacara Adat Suroan.....	34
4.2 Organ Tumbuhan yang digunakan dalam Upacara Adat Suroan.....	40
4.3 Pemanfaatan Tumbuhan dalam Upacara Adat Suro	41
4.3.1 Pemanfaatan Tumbuhan untuk Sesaji dan Makanan	41
4.3.2 Pemanfaatan Tumbuhan Selain untuk Sesaji dan Makanan	44
4.4 Pemaknaan Simbolis tumbuhan dalam Upacara Adat Suro	45
4.4.1 Pemaknaan Nama Sesaji yang digunakan dalam Upacara Adat Suroan.....	47
4.4.2 Tradisi Prosesi Penyambutan Bulan <i>Suro</i>	51
4.4.3 Nilai Kepentingan Tumbuhan dan Manfaatnya dalam Penyambutan Bulan <i>Suro</i>	55
4.4.4 Pemaknaan Simbolis Tumbuhan dalam Upacara Adat Suro	57
4.5 Integrasi Etnobotani Tumbuhan dalam Adat Suro dan Al-Qur'an.....	60

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan	64
5.2 Saran	65

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 4.1 Presentase Penggunaan Organ dalam Upacara Adat Suro.....	40
Gambar 4.2 Sesaji dalam Upacara Adat Suro.....	42
Gambar 4.3 Indeks RFC dan RI Tertinggi.....	52

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Kegunaan Tumbuhan dalam Upacara Adat Suroan.....	25
Tabel 4.1 Pemanfaatan Tumbuhan untuk Upacara Adat Suroan.....	34
Tabel 4.2 Andaran Sesaji dan Jenis Tumbuhan yang digunakan.....	46

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 PEDOMAN WAWANCARA.	67
Lampiran 2 TABEL SPESIES.	70
Lampiran 3 PERSENTASE ORGAN YANG DIGUNAKAN.	73
Lampiran 4 GAMBAR SESAJI.	74
Lampiran 5 DOKUMENTASI KEIKUTSERTAAN.....	76
Lampiran 6 LOKASI PENELITIAN.	77
Lampiran 7 DATA DENGAN SKALA.....	78
Lampiran 8 DATA HASIL PENGAMATAN.	81
Lampiran 9 DIAGRAM NILAI KEGUNAAN.....	84
Lampiran 10 DATA RESPONDEN.....	85

ABSTRAK

Akbar, Zulfikar Aliy. 2018. **Etnobotani Tumbuhan Adat untuk Upacara Adat Suro di Dusun Sonokembang kelurahan Pandanwangi Kecamatan Blimbing Kota Malang dan Dusun Suko Kecamatan Sumberpucung Kabupaten Malang.** Skripsi. Jurusan Biologi. Fakultas Sains dan Teknologi. Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing: (I) Dr. Eko Budi Minarno M.Pd dan (II) Ach. Nasichuddin M.A

Kata Kunci : *Etnobotani, tumbuhan adat, upacara adat suro, suroan*

Upacara adat suroan dilaksanakan setiap bulan *suro* atau *muharram* dan bertujuan untuk membersihkan diri dari keburukan (sifat tercela). Upacara adat *suroan* sangat erat kaitannya dengan penggunaan tumbuhan dan tiap jenis tumbuhan yang digunakan memiliki makna simbolis dan filosofis, sehingga penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis tumbuhan yang digunakan, mengetahui organ tumbuhan yang digunakan, mengetahui manfaat tumbuhan tersebut dalam upacara adat dan mengetahui makna simbolis tumbuhan tersebut dalam Upacara Adat *suroan*.

Penelitian ini dilakukan di Dusun Sonokembang Kelurahan Pandanwangi Kecamatan Blimbing Malang Jawa Timur. Penelitian kedua dilaksanakan pada tanggal 20 Oktober 2017 di Dusun Suko kecamatan Sumberpucung Kabupaten Malang. Penelitian bersifat deskriptif eksploratif dengan teknik survei dan wawancara (Terstruktur, Semi terstruktur) yang melibatkan peneliti secara aktif terkait penggunaan tumbuhan secara PEA (*Participatory Ethnobotany Appraisal*). Hasil penelitian pada kedua lokasi dalam Upacara Adat *suroan* terdapat 66 jenis tumbuhan yang digunakan dan diperoleh penggunaan organ tumbuhan terbanyak adalah Organ tumbuhan yang digunakan dalam upacara adat suroan adalah Akar 7%, Batang 4%, Biji 19%, Buah 17%, Bunga 7%, Daun 34%, Umbi 12%. 10 jenis tumbuhan yang memiliki nilai RFC (*Relative Frequency of Citation*) dan RI (*Relative Importance Indeks*) tertinggi yang diperoleh dari hasil pembagian kuisioner pada seluruh responden yakni mawar dan melati memiliki nilai RFC 0,95 dan RI 1, kopi memiliki nilai RFC 0,9 dan RI 0,975, pisang raja memiliki nilai RFC 0,9 dan RI 0,951, kelapa memiliki nilai RFC 0,85 dan RI 0,95, beras memiliki nilai RFC 0,85 dan RI 0,926, daun sirih memiliki nilai RFC 0,85 dan RI 0,902, pandan memiliki nilai RFC 0,85 dan RI 0,878, bawang putih memiliki nilai RFC 0,76 dan RI 0,852 serta cabai memiliki nilai RFC 0,71 dan RI 0,851.

ABSTRACT

Akbar, Zulfikar Aliy. 2018. **Ethnobotany of Indigenous Plants for Suro Traditional Ceremony in Sonokembang Pandanwangi District of Blimbing Malang City and Suko District of Sumberpucung Malang** . Essay. Department of Biology. Faculty of Science and Technology. State Islamic University (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Counselor: (I) Dr. Eko Budi Minarno M.Pd and (II) Ach. Nasichuddin M.A

Keywords: Ethnobotany, indigenous plants, suroan traditional ceremony, suroan

The suroan ceremonial is held every month *suro* or muharram and aims to rid itself of ugliness (disgraceful nature). Suroan traditional ceremony is very closely related to the use of plants and each type of plant used has symbolic and philosophical meaning, so this study aims to determine the types of plants used, know the organs used, know the benefits of these plants in traditional ceremonies and know the symbolic meaning of plants in the *Suroan* Traditional Ceremony.

This research was conducted in Sonokembang District of Pandanwangi Blimbing Malang East Java. The second research was conducted on October 20, 2017 in Suko district of Sumberpucung, Malang . Methods on this research is explorative descriptive with survey and interview techniques (Structured, Semi-structured) involving actively researchers related to the use of plants on PEA (Participatory Ethnobotany Appraisal). The results of research on both locations in Suroan Traditional Ceremony there are 66 types of plants used and obtained the most use of plant organs are Plant Organs used in traditional ceremony suroan is Root 7%, 4% Stem, 19% Seed, 17% Fruit, Flower 7% , Leaves 34%, Tuber 12%. 10 species of plants having the highest Relative Frequency of Citation and RI (Relative Importance Index) value obtained from the questionnaire distributed to all respondents ie roses and jasmine have RFC value of 0.95 and RI 1, coffee has RFC 0, 9 and RI 0.975, plantains have a value of RFC 0.9 and RI 0.951, coconut has a value of RFC 0.85 and RI 0.95, rice has a value of RFC 0.85 and RI 0.926, betel leaf has a value of RFC 0.85 and RI 0.902, pandan has the value of RFC 0,85 and RI 0,878, garlic has the value of RFC 0,76 and RI 0,852 and chili have value of RFC 0,71 and RI 0,851.

المخلص

أكبر، اللي نو الفقار. 2018. بالإنسان من "النباتات الأصلية" لحضور "حفل التقليدية" في منطقة قرية باندانوانجي سونوكيمبانج سورة المقاطعة الفرعية "بليمينج" من مدينة مالانج والمقاطعات الفرعية مالانغ سوكو ريجنسي سومبيربوكونج. مقال. قسم علم الأحياء. كلية العلوم والتكنولوجيا. ومن المؤسف إبراهيم مالك مولانا الجامعة الإسلامية الحكومية. مستشار: ط. م. د. إيكو بودي مينارنو ومنظمة العمل ضد الجوع ثانياً. أ. م. ناسيتشودين

الكلمات الرئيسية: بالإنسان، النباتات الأصلية، ساروان المراسم التقليدية، ساروان

هو عقد حفل مخصص ساروان كل شهر محرم أو ، ويهدف إلى تخليص نفسها من القبح مشين الطبيعة. ساروان حفل التقليدية يرتبط ارتباطاً وثيقاً إلى استخدام النباتات وكل نوع من النباتات المستخدمة له رمزية ومعنى فلسفي، حيث تهدف هذه الدراسة إلى تحديد أنواع النباتات المستخدمة، ومعرفة الأجهزة التي تستخدم، تعرف فوائد هذه النباتات التقليدية. "الاحتفالات وتعرف معنى رمزي للنباتات في "حفل ساروان التقليدية

تم إجراء هذا البحث في قرية سونوكيمبانج قرية باندانوانجي بليمينج مالانغ مقاطعة جاوا الشرقية. وقد أجرى البحث الثانية في أكتوبر 2017 في قرية سوكو سومبيربوكونج المقاطعة الفرعية "ريجنسي مالانغ". البحوث الاستكشافية الباحثين تتعلق بنشاط وصفية مع تقنيات المسح ومقابلة (منظم تنظيمياً شبه (تتصل باستخدام النباتات في البازلاء) بالإنسان التقييم القائم على المشاركة. نتائج البحث في كلا الموقعين في "ساروان التقليدية مراسم" هناك 66 أنواع من النباتات المستخدمة والحصول على استخدام معظم أجهزة المصنع من "مصنع الأجهزة" المستخدمة في الاحتفالات التقليدية ساروان الجذر هو الجذعية، البذور، 19، 17 الفاكهة، وزهرة، ويترك 34 درنة، 12. 10 أنواع النباتات بعد التردد النسبي أعلى "من 4، 7، الاقتباس "وقيمة ري) مؤشر الأهمية النسبية التي تم الحصول عليها من الاستبيان الذي وزع على جميع المجيبين أي ري RFC و 0975 ري، موز الجنة لها قيمة 0.9 و 0.9 RFC قيمة 0.95 وقد ري 1، القهوة RFC الورود والياسمين ري 0926، RFC ري 0.85 و 0.95، الأرز يحتوي على قيمة 0.85 و RFC جوز الهند يحتوي على قيمة، 0951، ري 0.878 ، الثوم له قيمة RFC ري 0902، البانان بقيمة 0.85 و RFC أوراق التبوتول يحتوي على قيمة 0.85 و RFC. ري 0.852 وشيلي بقيمة 0.71 و ري 0.851 0.76 RFC

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki keanekaragaman tumbuhan yang tinggi. Berdasarkan data dari Kementerian Lingkungan Hidup pada tahun 2013, Indonesia memiliki luas wilayah 1,3 % dari luas permukaan bumi dan memiliki keanekaragaman hayati yang tinggi (*mega biodiversity*), yaitu sekitar 17 % dari keseluruhan jenis makhluk hidup yang ada di bumi ini. Fenomena tersebut, jauh sebelumnya telah tersurat dalam Firman Allah SWT, yaitu Q.S As-Syu'ara (26) ayat 7-9 sebagai berikut.

أَو لَمْ يَرَوْا إِلَى الْأَرْضِ كَمْ أَنْبَتْنَا فِيهَا مِنْ كُلِّ زَوْجٍ كَرِيمٍ ۗ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً وَمَا كَانَ أَكْثَرُهُمْ مُؤْمِنِينَ ۘ وَإِنَّ رَبَّكَ لَهُوَ الْعَزِيزُ الرَّحِيمُ ۙ

Artinya: Dan apakah mereka tidak memperhatikan bumi, berapakah banyaknya Kami tumbuhkan di bumi itu berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang baik. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat suatu tanda kekuasaan Allah. Dan kebanyakan mereka tidak beriman. Dan sesungguhnya Tuhanmu benar-benar Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Penyayang.

Ayat tersebut bermakna Allah SWT menciptakan tumbuhan di muka bumi tidak sia-sia. Tumbuhan-tumbuhan tersebut diciptakan untuk memberikan manfaat bagi kehidupan manusia. Manfaat tersebut diantaranya sebagai obat, makanan, minuman, ataupun yang lainnya termasuk upacara adat.

Tumbuhan juga memiliki peranan yang sangat penting dalam perkembangan budaya manusia. Menurut Suwahyono dan Sudarsono (1992), suku-suku bangsa telah mengembangkan sendiri tumbuh-tumbuhan untuk beradaptasi, antara lain tumbuh-tumbuhan yang tumbuh disekitarnya yang merupakan keperluan pokok mereka akan pangan, sandang, papan dan keperluan

lainnya. Termasuk dalam penggunaan tumbuhan sebagai sesaji. Dalam budaya Jawa dikenal *Sajen* atau sesaji yang berarti makanan dan buah-buahan yang disajikan untuk arwah leluhur dalam adat Jawa, terdapat banyak sekali jenis sesaji dalam adat Jawa salah satunya adalah sesaji untuk memperingati upacara Suro yang tepat jatuh di bulan Muharram.

Melimpahnya budaya yang ada di Indonesia merupakan simbol dari kekayaan dan salah satu ciri budaya masyarakat yang ada dalam negara berkembang adalah masih dominannya unsur tradisional. Keadaan tersebut didukung oleh keanekaragaman hayati yang terhimpun dalam berbagai macam ekosistem yang dalam proses pemanfaatannya telah mengalami sejarah panjang dan turun temurun sebagai bagian dari kebudayaan. Semakin meningkatnya ilmu pengetahuan, teknologi, dan ekonomi di Indonesia khususnya di Jawa Timur mengakibatkan generasi muda penerus bangsa Indonesia secara umum tidak tertarik pada seni dan pengetahuan tradisional. Ilmu ini dianggap tidak laku di era globalisasi ini (Sundari, 2011). Pesatnya peningkatan taraf pendidikan dan semakin majunya teknologi mengakibatkan para generasi muda tidak memiliki perhatian terhadap kebudayaan leluhur mereka dan menganggapnya sebagai ciri dari masyarakat terbelakang (Rahyuni, 2013).

Salah satu unsur kebudayaan daerah yaitu, unsur yang berkenaan dengan upacara adat pada suatu daerah. Tiap daerah memiliki berbagai macam acara ataupun rangkaian ritual dalam kebudayaan mereka masing-masing (Sundari, 2011). Seiring berjalannya waktu dan akibat kemajuan era globalisasi kebudayaan leluhur tersebut perlahan mulai mengalami erosi budaya sehingga

kebanyakan generasi muda dan masyarakat tidak lagi mengetahui dan peduli dengan warisan leluhur tersebut.

Banyaknya jumlah budaya yang ada di Indonesia memerlukan upaya penggalian adat tersebut untuk memperkuat pondasi masyarakat untuk melestarikan kebudayaan mereka. Salah satu cabang ilmu yang mempelajari hubungan alam dan budaya serta pemanfaatannya yaitu Etnobotani. Etnobotani adalah ilmu yang mempelajari pemanfaatan tumbuhan secara tradisional oleh suku-suku yang masih primitif atau terbelakang (Soekarman, 1992).

Salah satu hubungan antara manusia dengan tumbuhan dalam cabang ilmu Etnobotani yaitu hubungan manusia dengan tumbuhan untuk keperluan upacara adat. Upacara penyambutan bulan suro (*Suroan*) merupakan contoh dari upacara adat yang proses acaranya tidak dapat lepas dari penggunaan tumbuhan. Tumbuhan adalah komponen yang penting dari berbagai kegiatan budaya salah satunya dalam destinasi wisata alam. Selain sebagai komponen yang penting, tumbuhan dapat meningkatkan kualitas atraksi sekaligus sebagai pelengkap acara budaya. Penduduk setempat melakukan kegiatan ini untuk meningkatkan pendapatan dan melestarikan tradisi yang diturunkan oleh para leluhurnya terdahulu (Ayuningtyas dan Hakim dan Hakim, 2014).

Upacara Adat *Suroan* menggunakan berbagai jenis tumbuhan yang hubungannya dengan manusia sangat erat dan saling berkaitan dalam satu ruang lingkup Etnobotani. Berdasarkan pra observasi yang telah dilakukan, secara umum hubungan antara masyarakat dan tumbuhan yang digunakan merupakan salah satu komponen yang tidak dapat dipisahkan. Baik manusia ataupun

lingkungan saling mempengaruhi satu sama lain hingga tingkat pengetahuan masyarakat dalam pemanfaatannya serta pelestariannya (Komunikasi Pribadi).

Terdapat beberapa kegiatan Upacara Adat *Suroan* yang di dalamnya banyak menggunakan berbagai macam jenis tumbuhan, misalnya berbagai jenis umbi (*polo pendem*) pada prosesi *Sesajen*, sedangkan berbagai macam jenis bunga (*kembang setaman*) banyak digunakan pada prosesi ruwatan. Banyaknya jenis tumbuhan yang digunakan dalam upacara *Suroan* tersebut diduga memiliki makna simbolis atau filosofi. Salah satunya yaitu daun kelapa (*Janur*) memiliki filosofi *sejatine nur* (Keesaan Allah SWT) menjadikan keterkaitan antara budaya *Suroan* dengan Etnobotani sangat erat sehingga memiliki kelayakan untuk diteliti.

Suroan merupakan upacara adat yang dilakukan pada bulan *Sura* atau Muharram, bertujuan untuk introspeksi diri dan mengekang hawa nafsu (dikenal dengan sebutan *lelaku*). Upacara tersebut dilakukan dengan kepercayaan kejawaan seperti *tirakatan* dan *selametan*. *Suroan* merupakan salah satu dari sekian banyaknya jenis upacara adat di Indonesia yang memiliki kelengkapan dalam *sesajen* dibandingkan dengan upacara adat lain, misalnya *kemanten* atau *sandingan*. Upacara Adat *suroan* telah mencakup segala kegiatan upacara adat lainnya. Misalnya *kembar mayang* dalam Upacara Adat *kemanten* memiliki makna sama dengan yang ada dalam *suroan*, demikian pula dengan *kembang setaman* dan *sajen sandingan* (Komunikasi pribadi).

Rifai dan Waluyo (1992) mengemukakan bahwa Etnobotani adalah ilmu yang mendalami hubungan budaya manusia dengan alam nabati sekitarnya. Utamanya pada persepsi dan konsepsi budaya kelompok masyarakat dalam

mengatur sistem pengetahuan tentang tumbuhan yang dimanfaatkan di dalam masyarakat tersebut. Status Etnobotani sebagai ilmu tidak mengalami masalah, akan tetapi status obyek penelitiannya sangat rawan karena cepatnya laju erosi sumber daya alam, terutama flora dan pengetahuan tradisional pemanfaatan tumbuhan dari suku bangsa tertentu. Pendokumentasian berupa dokumen tertulis, foto, majalah, film, atau pengumpulan spesimen diperlukan untuk menunjang hal tersebut (Soekarman & Riswan 1992). Dampak yang dapat timbul jika Etnobotani tidak lagi digunakan yaitu semakin terlindasnya kekayaan pengetahuan tradisional dan kearifan lokal. Faktor penyebabnya yaitu semakin cepat laju perkembangan zaman *modern* yang mulai meninggalkan hal yang bersifat tradisional.

Penggunaan tumbuhan terhadap budaya Jawa salah satunya telah diaplikasikan di Dusun Sonokembang. Dusun Sonokembang merupakan salah satu daerah di Malang yang masih memegang teguh budaya adat Jawa. Daerah tersebut identik dengan perayaan upacara di bulan Suro akan tetapi masyarakat di daerah tersebut masih belum mengetahui penggunaan tumbuhan dalam ritual perayaan bulan Suro secara Etnobotani. Upacara Bulan Suro di Dusun Sonokembang memanfaatkan beraneka ragam jenis tumbuhan untuk sesaji dibandingkan daerah lainnya (Komunikasi pribadi). Dusun Sonokembang termasuk dalam kelurahan Pandanwangi kecamatan Blimbing Malang. Dusun ini merupakan salah satu daerah bekas reruntuhan kerajaan Singhasari yang masih memegang teguh budaya adat Jawa salah satunya adalah perayaan ritual pada bulan Suro.

Adapun gagasan pengambilan judul ini penulis memiliki beberapa acuan penelitian sebelumnya berasal dari jurnal dan beberapa literatur yang menurut penulis sangat erat kaitannya dengan penelitian yang akan penulis lakukan seperti Etnobotani Upacara Kasada Masyarakat Tengger, di Desa Ngadas, Kecamatan Poncokusumo, Kabupaten Malang dan Etnobotani Upacara Penyambutan Bulan *Sura* di Komplek Wisata Alam Air Terjun Sedudo, Nganjuk.

Penelitian sebelumnya yang sudah pernah dilakukan oleh Ayunigtyas dan Hakim (2014) terkait Etnobotani Upacara Adat *Suroan* yaitu Etnobotani Upacara penyambutan Bulan *Sura* di Komplek Wisata Alam Air Terjun Sedudo, Nganjuk. Variabel yang diteliti yaitu jenis tumbuhan yang digunakan dalam sesaji upacara bulan Suro berjumlah 64 spesies dan pesatnya peningkatan pendapatan di Wisata Air terjun Sedudo, Nganjuk karena atraksi budaya dari Upacara Adat *Suroan* secara Ekowisata.

Pada dasarnya penelitian yang penulis rancang terinspirasi dari penelitian sebelumnya dan hampir tidak ada perbedaan yang signifikan, perbedaan penelitian yang dilakukan antara penulis dan penelitian sebelumnya terletak pada jumlah spesies yang digunakan, tatanan prosesi dalam Upacara Adat *Suroan* dan titik fokus penelitian, yakni penelitian yang penulis lakukan hanya berfokus pada hubungan erat tumbuhan dengan masyarakat dalam ruang lingkup Etnobotani dan tidak membahas masalah lain diluar kajian Etnobotani.

Sehubungan dengan latar belakang yang telah penulis paparkan maka dirasa sangat perlu dilakukan penelitian tentang pemanfaatan dan pelestarian sumber daya alam hayati di daerah tersebut khususnya pada acara adat *Suroan*,

dengan judul **Etnobotani Tumbuhan untuk Upacara Adat Suro di Dusun Sonokembang Kelurahan Pandanwangi Kecamatan Blimbing Kota Malang dan Dusun Suko Kecamatan Sumber Pucung Kabupaten Malang.**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dituliskan, rumusan masalah dalam penelitian sebagai berikut.

1. Jenis tumbuhan apa saja yang digunakan dalam upacara adat *Suroan* di Dusun Sonokembang Kelurahan Pandanwangi Kecamatan Blimbing Malang dan Dusun Suko Kecamatan Sumber Pucung Kabupaten Malang?
2. Bagian organ tumbuhan manakah yang digunakan dalam upacara adat tersebut?
3. Bagaimana pemanfaatan setiap jenis tumbuhan yang digunakan dalam Upacara Adat *Suroan* di Dusun Sonokembang Kelurahan Pandanwangi Kecamatan Blimbing Malang dan Dusun Suko Kecamatan Sumber Pucung Kabupaten Malang?
4. Apakah makna simbolis tumbuhan yang digunakan dalam Upacara Adat *Suroan* di Dusun Sonokembang Kelurahan Pandanwangi Kecamatan Blimbing Malang dan Dusun Suko Kecamatan Sumber Pucung Kabupaten Malang?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian sebagai berikut.

1. Mengetahui jenis tumbuhan yang digunakan dalam Upacara Adat *Suroan* di Dusun Sonokembang Kelurahan Pandanwangi Kecamatan Blimbing Kota Malang dan Dusun Suko Kecamatan Sumber Pucung Kabupaten Malang.
2. Mengetahui organ tumbuhan yang digunakan dalam Upacara Adat *Suroan*.
3. Mengetahui manfaat dari setiap jenis tumbuhan untuk prosesi upacara adat ritual Suro yang digunakan dalam Upacara Adat *Suroan* di Dusun Sonokembang Kelurahan Pandanwangi Kecamatan Blimbing Malang dan Dusun Suko Kecamatan Sumber Pucung Kabupaten Malang.
4. Mengetahui makna simbolis dari setiap jenis tumbuhan yang digunakan dalam Upacara Adat *Suroan* di Dusun Sonokembang Kelurahan Pandanwangi Kecamatan Blimbing Kota Malang dan Dusun Suko Kecamatan Sumber Pucung Kabupaten Malang.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian sebagai berikut.

1. Memberikan informasi tentang pengeksploasian jenis tumbuhan yang digunakan dalam upacara adat *Suroan* di Dusun Sonokembang Kelurahan Pandanwangi Kecamatan Blimbing Malang.
2. Sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya atau penelitian serupa yang membahas studi Etnobotani taumbuhan yang digunakan sebagai upacara adat.

3. Memberikan tambahan pengetahuan kepada peneliti mengenai suatu tradisi masyarakat.
4. Memberikan tambahan pengetahuan kepada pembaca khususnya dan masyarakat umum mengenai suatu tradisi masyarakat.
5. Memberikan sumbangan bagi perkembangan ilmu pengetahuan terutama mengenai penelitian tradisi masyarakat.
6. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan salah satu acuan bagi pemerintah daerah di dalam memelihara dan melestarikan tradisi masyarakat.
7. Penelitian ini dapat sebagai masukan bagi masyarakat supaya tetap menjaga dan melestarikan tradisi sebagai warisan nenek moyang.

1.5 Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian sebagai berikut.

1. Penelitian ini hanya terbatas pada tumbuhan yang digunakan dalam upacara adat *Suroan* yang berada di Dusun Sonokembang Kelurahan Pandanwangi Kecamatan Blimbing Malang dan Dusun Suko Kecamatan Sumber Pucung Kabupaten Malang.
2. Faktor dan hal yang diteliti meliputi jenis tumbuhan dan organ yang digunakan serta cara penggunaan dalam upacara adat *Suroan* di Dusun Sonokembang Kelurahan Pandanwangi Kecamatan Blimbing Malang dan Dusun Suko Kecamatan Sumber Pucung Kabupaten Malang.
3. Identifikasi tumbuhan dilakukan sampai pada tingkat Spesies.

4. Lokasi yang digunakan penelitian ini hanya terbatas pada Dusun Sonokembang Kelurahan Pandanwangi Kecamatan Blimbing Malang dan Dusun Suko Kecamatan Sumber Pucung Kabupaten Malang.
5. Rumus yang digunakan dalam teknik analisis kuantitatif menggunakan rumus RFC dan RI .

BAB II KAJIAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Keanekaragaman Tumbuhan dalam Al-Qur'an

Didalam Al-qurán surat as-Syu'ara (26) ayat 7-9 telah dijelaskan bahwasanya Allah menumbuhkan berbagai jenis tumbuhan di muka bumi untuk memenuhi kebutuhan manusia diantaranya sebagai bahan makanan, minuman maupun obat. Berkaitan dengan tanaman-tanaman yang memiliki berbagai manfaat telah disebutkan Allah dalam Q.S as-Syu'ara (26): 7-9, sebagai berikut:

أَوْ لَمْ يَرَوْا إِلَى الْأَرْضِ كَمْ أَنْبَتْنَا فِيهَا مِنْ كُلِّ زَوْجٍ كَرِيمٍ ۗ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً وَمَا كَانَ أَكْثَرُهُمْ مُؤْمِنِينَ ۙ وَإِنَّ رَبَّكَ لَهُوَ الْعَزِيزُ الرَّحِيمُ ۙ

Artinya: Dan apakah mereka tidak memperhatikan bumi, berapakah banyaknya Kami tumbuhkan di bumi itu berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang baik. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat suatu tanda kekuasaan Allah. Dan kebanyakan mereka tidak beriman. Dan sesungguhnya Tuhanmu benar-benar Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Penyayang.

Allah telah menurunkan berbagai macam tumbuhan yang sangat baik dalam artian memiliki manfaat bagi kebutuhan kehidupan manusia seperti yang telah dijelaskan dalam Al-Qur'an pada surat As-Syu'ara (26) ayat 7-9 yang mana didalamnya telah dituliskan “Dan apakah mereka tidak memperhatikan bumi, berapakah banyaknya Kami tumbuhkan di bumi itu **berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang baik.**” Tumbuhan yang baik adalah tumbuhan yang bermanfaat bagi kehidupan manusia baik sebagai obat, makanan ataupun untuk upacara adat.

makna bermanfaat yang dijelaskan pada ayat di atas adalah merupakan penciptaan yang baik dan tidak sia-sia, hal ini juga dijelaskan dalam tafsir Al-Qurán Surah as-Syu'ara (7-9).

Dalam tafsir Ibnu Katsir dijelaskan dalam surat As-syu'ara ayat 7 : Allah telah mengingatkan tentang kebesaran pengaruh-Nya, keagungan, kekuasaan dan kedudukan-Nya atas orang-orang yang berani menentang utusan-Nya dan mendustakan Kitab-Nya. Dia adalah Tuhan Yang Mahaperkasa, Mahabesar lagi Mahakuasa, Dialah Yang menciptakan bumi dan menumbuhkan padanya berbagai macam **tetumbuhan, pepohonan yang berbuah yang baik**. Sufyan As-Sauri telah meriwayatkan dari seorang lelaki, dari Asy-Sya'bi, bahwa manusia termasuk ke dalam (pengertian) tetumbuhan bumi (ini). Maka barang siapa yang masuk surga, dia adalah orang yang baik; dan barang siapa yang masuk neraka, maka dia adalah orang yang tercela.

Dalam surat As-syu'ara ayat 8 : Yaitu yang menunjukkan kekuasaan Tuhan Yang menciptakan segala sesuatu, Yang menghamparkan bumi, dan meninggikan bangunan langit. Sekalipun demikian, kebanyakan manusia tiada yang beriman, bahkan mereka mendustakan rasul-Nya dan kitab-Nya, menentang perintah-Nya dan mengerjakan larangan-Nya.

Dalam surat As-syu'ara ayat 9 : Yakni terhadap makhluk-Nya. Maka Dia tidak menyegerakan azab-Nya terhadap orang yang durhaka kepada-Nya, bahkan menangguhkan serta memberinya tempo. Setelah itu (jika tidak mau bertobat), Dia akan meng-hukumnya dengan hukuman Tuhan Yang Mahaperkasa lagi Mahakuasa.

Abul Aliyah, Qatadah, Ar-Rabi ibnu Anas, dan Ibnu Ishaq mengatakan bahwa Yang Mahaperkasa, artinya Mahaperkasa dalam menimpakan pembalasan-Nya terhadap orang-orang yang menentang perintah-Nya dan menyembah selain-Nya. Sa'id ibnu Jubair mengatakan bahwa Tuhan Maha Penyayang terhadap orang yang bertobat kepada-Nya dan memperbaiki amal perbuatannya.

Dan menurut tafsir Quraish Shihab tentang surat As-Syu'ara ayat 7-9 :


أَوَلَمْ يَرَوْا إِلَى الْأَرْضِ كَمَا أَنْبَأْنَا فِيهَا مِنْ كُلِّ زَوْجٍ كَرِيمٍ

7. Dan apakah mereka tidak memperhatikan bumi, berapakah banyaknya Kami tumbuhkan di bumi itu berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang baik?

(Dan apakah mereka tidak memperhatikan) maksudnya tidak memikirkan tentang (bumi, berapakah banyaknya Kami tumbuhkan di bumi itu) alangkah banyaknya (dari bermacam-macam tumbuh-tumbuhan yang baik) jenisnya?


إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً وَمَا كَانَ أَكْثَرُهُمْ مُؤْمِنِينَ

8. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat suatu tanda kekuasaan Allah. Dan kebanyakan mereka tidak beriman.

(Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat suatu tanda) yang menunjukkan akan kesempurnaan kekuasaan Allah swt. (Dan kebanyakan mereka tidak beriman), menurut ilmu Allah.


وَإِنَّ رَبَّكَ لَهُوَ الْعَزِيزُ الرَّحِيمُ

9. Dan sesungguhnya Tuhanmu benar-benar Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Penyayang.

(Dan sesungguhnya Rabbmu benar-benar Dia-iah Yang Maha Perkasa) memiliki keperkasaan untuk membalas orang-orang kafir (lagi Maha Penyayang) terhadap orang-orang yang beriman (Shihab, 2003).

2.1.2 Etnobotani

Etnobotani adalah salah satu cabang ilmu yang mempelajari tentang pemanfaatan tumbuhan secara tradisional oleh suku bangsa primitif atau terbelakang. Para ahli mendefinisikan etnobotani secara bahasa dan terminologi. Soekarman (1992) menjelaskan, secara bahasa etnobotani berasal dari dua kata bahasa Yunani. *Ethnos*, berarti bangsa dan *botany* yang berarti tumbuh-tumbuhan. Definisi etnobotani secara terminologi dijelaskan dalam Friedberg, *dkk.* (1995) yaitu, ilmu yang mempelajari tentang hubungan antara tumbuhan dengan manusia. Purba (2011) menambahkan bahwa etnobotani menitikberatkan pada pemanfaatan tumbuh-tumbuhan untuk kemaslahatan orang di sekitarnya yaitu aplikasinya mampu meningkatkan daya hidup manusia. Etnobotani menurut Hough (1998) dalam Maheswari (1990) mempelajari tumbuh-tumbuhan dalam hubungannya dengan budaya manusia.

Berdasarkan definisi para ahli, dapat disimpulkan arti dari etnobotani yaitu ilmu yang mempelajari tentang hubungan antara tumbuhan dengan manusia, khususnya untuk meningkatkan kemaslahatan hidup manusia dan hubungannya dengan budaya. Aplikasinya dapat digunakan untuk berbagai hal, yaitu sebagai bahan pangan/makanan, ekonomi, pakan ternak, buah-buahan, obat-obatan, kayu bakar atau bisa juga dengan mencoba mengumpulkan sejumlah informasi di lain musim atau memilih tumbuhan spesifik. Tamin dan Arbain (1995) menyebutkan, terdapat lima kategori pemanfaatan tumbuhan dalam kehidupan sehari-hari. Lima kategori tersebut yaitu, pemanfaatan tumbuhan untuk bahan makanan (pangan),

bahan bangunan (papan), bahan obat-obatan, upacara adat, dan perkakas rumah tangga.

Hubungan yang sangat erat antara manusia dan tumbuhan sudah diketahui sejak dahulu kala oleh para nenek moyang seperti firman Allah dalam Al-Qur'an surat 'Abasa ayat 27-32 yang bunyinya sebagai berikut.

فَأَنْبَتْنَا فِيهَا حَبًّا ۚ ۲۷ وَعِنَبًا وَقَضْبًا ۚ ۲۸ وَزَيْتُونًا وَنَخْلًا ۚ ۲۹ وَحَدَائِقَ غُلْبًا ۚ ۳۰ وَفُجَّهً وَأَبًا ۚ ۳۱ مَّعًا لَكُمْ وَلَا تَعْمِلُكُمْ

۳۲

Artinya : “.....27). Lalu Kami tumbuhkan biji-bijian di bumi itu, 28). Anggur dan sayur-sayuran, 29). Zaitun dan kurma, 30). Kebun-kebun yang lebat, 31). Dan buah-buahan serta rumput-rumputan, 32). Untuk kesenanganmu dan binatang ternakmu.....”(QS. 'Abasa: 27-32).

Penggalan ayat di atas menjelaskan bahwa Allah SWT telah menciptakan berbagai macam buah-buahan, sayur-sayuran, dan biji-bijian serta rumput yang bermanfaat bagi manusia dan hewan ternak atas kuasa-Nya. Unsur yang terkandung didalamnya memiliki manfaat bagi manusia yang dapat memberikan pandangan, pencerahan dan patut untuk dikaji lebih mendalam (Imani, 2005).

Dasar pengetahuan yang juga membahas mengenai peranan tumbuhan bagi kehidupan manusia disebutkan kembali dalam surat Yunus ayat 24 yang berbunyi sebagai berikut.

إِنَّمَا مَثَلُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا كَمَاءٍ أَنْزَلْنَاهُ مِنَ السَّمَاءِ فَاخْتَلَطَ بِهِ نَبَاتُ الْأَرْضِ مِمَّا يَأْكُلُ النَّاسُ وَالْأَنْعَامُ حَتَّىٰ إِذَا أَخَذَتِ الْأَرْضُ زُخْرُفَهَا وَازَّيَّنَتْ وَظَنَّ أَهْلُهَا أَنَّهُمْ قَادِرُونَ عَلَيْهَا أَتْنَاهَا أَمْرًا لَّيْلًا أَوْ نَهَارًا فَجَعَلْنَاهَا حَصِيدًا كَأَن لَّمْ تَغْنَنَ

بِالْأَمْسِ كَذَلِكَ نُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ۚ ۲۴

Artinya :”24). Sesungguhnya perumpamaan kehidupan duniawi itu, adalah seperti air (hujan) yang Kami turunkan dan langit, lalu tumbuhlah dengan subur karena air itu tanam-tanaman bumi, di antaranya ada yang dimakan manusia dan binatang ternak. Hingga apabila bumi itu telah sempurna keindahannya, dan memakai (pula) perhiasannya, dan pemilik-permiliknya

mengira bahwa mereka pasti menguasasinya, tiba-tiba datanglah kepadanya azab Kami di waktu malam atau siang, lalu Kami jadikan (tanam-tanamannya) laksana tanam-tanaman yang sudah disabit, seakan-akan belum pernah tumbuh kemarin. Demikianlah Kami menjelaskan tanda-tanda kekuasaan (Kami) kepada orang-orang berfikir.”

Menurut Tafsir Nurul Qur'an, Imani (2005), menjelaskan bahwa ayat ini diawali dengan rahmat Allah berupa air hujan yang bisa memunculkan kehidupan ini jatuh ke tanah yang subur, menjadikan berbagai tanaman tumbuh. Sebagian dari tanam-tanaman itu berguna bagi manusia dan sebagian lainnya berguna bagi burung dan binatang melata. Kemudian ayat di atas selanjutnya mengatakan, lalu tumbuhlah dengan suburnya karena air itu tanam-tanaman bumi, di antaranya ada yang dimakan manusia dan binatang ternak. Tanaman-tanaman ini mengandung gizi bagi makhluk hidup yang ada di muka bumi ini. Manusia mengambil manfaat dari berkah tanam-tanaman dan buah-buahan serta dari biji-bijian.

Peranan etnobotani tidak hanya untuk memenuhi hajat hidup manusia, tetapi juga melindungi kekayaan intelektual masyarakat lokal. Kekayaan tersebut berupa pengetahuan tentang pemanfaatan tumbuhan tertentu oleh masing-masing etnis berdasarkan nilai-nilai yang tumbuh dan berkembang sesuai nilai-nilai hidup dalam masyarakat. Walujo (2000) menjelaskan, manusia memiliki ketergantungan terhadap alam serta lingkungannya. Hubungan tersebut menyebabkan manusia memiliki daya cipta, rasa, dan karsa dalam pemanfaatan alam guna memudahkan proses adaptasi. Kartiwa dan Wahyono (1992) menyebutkan sedikitnya terdapat kurang lebih 350 etnis di Indonesia. Jumlah tersebut memberikan gambaran adanya hubungan antara kelompok etnis dengan berbagai jenis tumbuhan

khususnya pada pemanfaatan tumbuhan dalam berbagai kegiatan atau upacara adat.

Para ilmuwan telah melakukan banyak penelitian tentang Etnobotani yakni hubungan antara tumbuhan dan manusia etnis (*indigenous knowledge*) dan pemahaman alam sekitar oleh masyarakat setempat. Pengetahuan masyarakat terhadap alam lingkungannya merupakan cerminan tingkat pengetahuannya dalam mengelola lingkungan tersebut untuk mempertahankan dan meneruskan kelangsungan hidupnya. Masyarakat memiliki pengetahuan tentang pemanfaatan tumbuh-tumbuhan. Hal ini bisa dilihat dari pemanfaatan sumber daya hayati tersebut untuk kebutuhan seperti pangan, papan, sandang, kesehatan, pakan, kegiatan sosial dan ritual (Walujo dan Wiryoatmodjo, 1995).

2.1.3 Pengetahuan Tradisional

Menurut Soekarman dan Riswan (1992), Pengetahuan tradisional adalah pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat lokal secara turun-temurun. Pusat dari pengetahuan tradisional mengenai pemanfaatan tumbuhan ini umumnya dijumpai di negara-negara berkembang, yang umumnya terletak pada kawasan tropika baik di Amerika, Afrika, dan Asia. Di negara-negara ini pula terdapat suku bangsa yang merupakan sumber dari pengetahuan tradisional serta sumber daya hayati yang meliputi tumbuhan, hewan dan jasad renik.

Sedangkan pengetahuan itu sendiri adalah kapasitas manusia untuk memahami dan menginterpretasikan baik hasil pengamatan maupun pengalaman,

sehingga bisa digunakan untuk meramalkan ataupun sebagai dasar pertimbangan dalam pengambilan keputusan (Kartikawati, 2004).

Pada masyarakat lokal, sistem pengetahuan tentang tumbuhan merupakan pengetahuan dasar yang amat penting dalam mempertahankan kelangsungan hidup mereka. Dalam lingkup kehidupan sebagian besar masyarakat Indonesia, ketergantungan hidup masyarakat kepada sumber daya alam yang tersedia tercermin dalam berbagai bentuk tatanan adat istiadat yang kuat (Setyowati & Wardah, 2007). Nopandry (2007), mengemukakan bahwa secara tradisional, masyarakat memiliki kearifan lokal yang merupakan potensi dan kekuatan dalam pengelolaan suatu kawasan hutan. Hal ini dapat dilihat dari keberadaan mereka yang diiringi dengan eksistensi hutan selama beratus-ratus tahun yang merupakan suatu bukti peradaban dan potensi dalam pelestarian hutan.

Pemanfaatan tumbuhan untuk kehidupan sendiri sudah dikenal sejak lama, sejak zaman dimana para nenek moyang menggunakan pengetahuan tersebut yang kemudian diwariskan secara turun menurun ke tiap generasi. Hal tersebut sesuai dengan Firman Allah SWT pada surat Al-Imran ayat 190-191 yang berbunyi :

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ۚ ۱۹۰ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا
وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا تُسَبِّحُكَ فَقَتْنَا عَذَابَ النَّارِ

۱۹۱

Artinya : “...190). Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, 191). (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka.” (QS.'Al-Imran: 190-191).

Menurut Tafsir Ibnu Katsir (2004), makna yang terkandung dalam ayat ini, bahwa Allah berfirman, *إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ* (Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi), artinya, yaitu pada ketinggian dan keluasan langit dan juga pada kerendahan bumi serta kepadatannya. Dan juga tanda-tanda kekuasaan-Nya yang terdapat pada ciptaan-Nya yang dapat dijangkau oleh indera manusia pada keduanya (langit dan bumi), baik yang berupa bintang-bintang, komet, daratan dan lautan, pegunungan, dan pepohonan, tumbuh-tumbuhan, tanaman, buah-buahan, binatang, barang tambang, serta berbagai macam warna dan aneka ragam makanan dan bebauan, kemudian pada ayat *وَإِخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ* (Dan silih bergantinya malam dan siang), yakni, silih bergantinya, susul menyusulnya, panjang dan pendeknya. Terkadang ada malam yang lebih panjang dan siang yang pendek. Lalu masing-masing menjadi seimbang. Setelah itu, salah satunya mengambil masa dari yang lainnya sehingga yang terjadi pendek menjadi lebih panjang, dan yang diambil menjadi pendek yang sebelumnya panjang. Semuanya itu merupakan ketetapan Allah yang Mahaperkasa lagi Maha-mengetahui. Oleh karena itu Allah berfirman: *لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ الْعَلِيمُ* (Terdapat tanda tanda bagi orang-orang yang berakal [Uulul Albaab]), yaitu mereka yang mempunyai akal yang sempurna lagi bersih, yang mengetahui hakikat banyak hal secara jelas dan nyata. Mereka bukan orang-orang tuli dan bisu yang tidak berakal.

Correa (2001) dan Siswandi (2002), mengemukakan tentang perlunya perlindungan terhadap pengetahuan tradisional. Pertama, untuk melindungi keaslian budaya tradisional dari ancaman ekonomi, psikologis, dan budaya pihak asing. Kedua, kemungkinan ekspropriasi (pengambil-alihan), bukan hanya

terhadap objek fisik, tetapi juga dokumentasi dan photographic record dari suatu komunitas tradisional. Ketiga, masalah kompensasi dan pembagian keuntungan (*benefit sharing*) serta masalah pemeliharaan budaya atau *cultural health*.

Undang-undang tentang hak kekayaan intelektual (HAKI) yang dimiliki Indonesia saat ini sepenuhnya mengadopsi gagasan-gagasan yang terkandung dalam Trade-related Aspect of Intellectual Property Rights (TRIPs) yang berorientasi individual dan bercorak privatisasi yang melindungi masalah pemeliharaan kebudayaan (Siswandi, 2002).

HAKI telah mengatur sistem pengetahuan lokal yang dituangkan dalam pemahaman *folklore*. *Folklore* sendiri didefinisikan sebagai kekayaan intelektual masyarakat lokal yang lebih menekankan pada bentuk penciptaan, seperti bahasa, kesusastraan, musik, tarian, mitologi, kerajinan tangan, arsitektur, dan bentuk seni lainnya dalam hal ini berkaitan dengan pemeliharaan budaya (Adimihardja, 2003). Konsep *local knowledge* atau *indigenous knowledge* ini telah berkembang di mana batas cakupannya lebih luas, hingga mencapai berbagai macam tumbuhan, binatang, cara dan bahan obat-obatan serta makanan yang membedakan dengan konsep *folklore* (Hansen dan VanFleet, 2003).

2.2 Tinjauan Umum Kebudayaan Jawa

Kebudayaan Jawa merupakan salah satu bagian dari kebudayaan yang ada di Indonesia. Kebudayaan Jawa dengan keanekaragamannya banyak mengilhami masyarakat Jawa dalam tindakan maupun perilaku keberagamaannya. Masyarakat Jawa memiliki keunikan tersendiri. Dalam segala tindakannya biasanya tidak lepas dari mengikuti tradisi atau kebiasaan yang dianut oleh para leluhurnya.

Keunikannya dapat dilihat mulai dari kepercayaan masyarakat, bahasa, kesenian, dan tradisinya (Khalil,2008).

Menurut Simuh (1996), masyarakat Jawa memiliki tiga karakteristik budaya yang khas terkait dengan kehidupannya.

1. Kebudayaan Jawa pra Hindhu-Buddha; Kebudayaan masyarakat Indonesia, khususnya Jawa, sebelum datangnya pengaruh agama Hindhu-Buddha sangat sedikit yang dapat dikenal secara pasti. Sebagai masyarakat yang masih sederhana, wajar bila nampak bahwa sistem animisme dan dinamisme merupakan inti kebudayaan yang mewarnai seluruh aktivitas kehidupan masyarakatnya.
2. Kebudayaan Jawa masa Hindhu-Buddha; Kebudayaan Jawa yang menerima pengaruh dan menyerap unsur-unsur Hindhu-Buddha, prosesnya bukan hanya sekedar akulturasi saja, akan tetapi yang terjadi adalah kebangkitan kebudayaan Jawa dengan memanfaatkan unsur-unsur agama dan kebudayaan India. Ciri yang paling menonjol dalam kebudayaan Jawa adalah sangat bersifat teokrasi yakni identik terpusat pada tokoh spiritualis.
3. Kebudayaan Jawa masa kerajaan Islam; Kebudayaan ini dimulai dengan berakhirnya kerajaan Jawa-Hindhu menjadi Jawa-Islam di Demak. Ciri yang paling menonjol dalam kebudayaan Jawa masa kerajaan Islam yakni terletak adanya tembang dan syair yang mengajak kearah keislaman misalkan syair dalam tembang *lir-ilir*.

Sementara itu Suyanto (1990), menjelaskan bahwa karakteristik budaya Jawa adalah religius, non-doktriner, toleran, akomodatif, dan optimistik. Karakteristik seperti ini melahirkan corak, sifat, dan kecenderungan yang khas bagi masyarakat Jawa seperti berikut: 1) percaya kepada Tuhan Yang Maha esa sebagai “*Sangkan Paraning Dumadi*”, dengan segala sifat dan kebesaran-Nya; 2) bercorak idealistis, percaya kepada sesuatu yang bersifat immateriil (bukan kebendaan) dan hal-hal yang bersifat adikodrati (*supernatural*) serta cenderung ke arah mistik; 3) lebih mengutamakan hakikat daripada segi-segi formal dan ritual; 4) mengutamakan cinta kasih sebagai landasan pokok hubungan antar manusia; 5) percaya kepada takdir dan cenderung bersikap pasrah; 6) bersifat konvergen dan universal; 7) momot dan non-sektarian; 8) cenderung pada simbolisme; 9) cenderung pada gotong royong, guyub, rukun, dan damai; dan 10) kurang kompetitif dan kurang mengutamakan materi (Suyanto, 1990: 144).

2.2.1 Tradisi Ritual Adat Bulan Suro

Menurut Suyono (1985), tradisi adalah suatu yang sudah mantap dan mencakup segala konsepsi sistem budaya dari suatu kebudayaan untuk mengatur tindakan atau perbuatan manusia dalam kehidupan sosial. Sehubungan dengan masalah tersebut, Hardjono (1975:23) menjelaskan pengertian tradisi sebagai berikut

“...tradisi adalah suatu pengetahuan atau ajaran yang diturunkan dari masa ke masa yang memuat tentang prinsip universal yang digambarkan menjadi kenyataan dan kebebasan relative. Dengan demikian segala kebenaran dan kenyataan dalam alam yang lebih rendah adalah peruntukkan (*application*) dari prinsip universal.”

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa tradisi adalah sesuatu yang diberikan atau diwariskan dari masa ke masa. Tradisi yang diwariskan tersebut memuat segala hal baik yang bersifat benda material, kepercayaan, pandangan-pandangan, praktek-praktek dan lembaga-lembaga. Tradisi tidak bersifat statis namun bisa disesuaikan dengan perkembangan zaman oleh masyarakat pendukungnya (Ayuningtyas dan Hakim, 2014). Salah satunya tradisi penyambutan bulan Suro yang dilakukan oleh masyarakat Jawa.

Dalam tradisi penyambutan bulan Suro pada proses acaranya tidak dapat lepas dari penggunaan tumbuhan. Tumbuhan adalah komponen yang penting dari berbagai kegiatan budaya yang menjadi salah satu komponen atraksi wisata dalam destinasi wisata alam, selain itu tumbuhan merupakan komponen penting dalam meningkatkan kualitas atraksi sekaligus sebagai pelengkap acara budaya. Penduduk setempat melakukan kegiatan ini untuk meningkatkan pendapatan dan melestarikan tradisi yang diturunkan oleh para leluhurnya terdahulu (Ayuningtyas dan Hakim, 2014).

2.2.2 Jenis Tumbuhan dalam Upacara Adat Jawa

Dalam masyarakat Jawa masih sangat kental dirasakan kehidupan kebudayaan Jawa yang berbau Islam kuno pada zaman dahulu yang sedikit bercampur budaya Hindu. Hal ini dapat dibuktikan dari penggunaan sesaji dalam setiap tahapan penyambutan Bulan Sura. Selain itu kepercayaan masyarakat tradisional merupakan tradisi yang tidak bisa dipisahkan dari tumbuhan. Tumbuh-tumbuhan merupakan komponen utama dalam pelengkap pelaksanaan kegiatan tersebut. Dalam prosesi penyambutan Bulan Sura banyak spesies tumbuhan yang

digunakan untuk penghormatan kepada leluhurnya. Tercatat terdapat 62 spesies yang digunakan dalam upacara adat Suro yang terbagi menjadi beberapa kelompok berdasarkan tingkat kegunaan tumbuhan tersebut dalam upacara adat. Kelompok tanaman pertama yang paling sering digunakan dalam sajen *suroan* yaitu melati (*Jasminum sambac*), kelapa (*Cocos nucifera*) pisang raja (*Musa paradisiaca* L. var *Raja*), ketela pohon (*Manihot esculenta*), tomat (*Solanum lycopersicum*), timun (*Cucumis sativus*), uwi (*Dioscorea alata*), suweg (*Amorphophallus campanulatus*), ubi jalar (*Ipomoea batatas*), kacang panjang (*Vigna sinensis*), bawang merah (*Allium cepa*), bawang putih (*Allium sativum*), kenanga (*Cananga odorata*), tumber (*Coriandrum sativum*), wortel (*Daucus carota*), seledri (*Apium graveolens*), talas (*Colocasia esculenta*), damar (*Agathis dammara*), salak (*Salacca zalacca*), andong (*Cordyline fruticosa*), kenikir (*Cosmos caudatus*), sawi (*Brassica rapa*), kubis (*Brassica oleracea*), nanas (*Ananas comosus*), ganyong (*Canna indica*), pepaya (*Carica papaya*), kemiri (*Aleurites moluccanus*), puring (*Codiaeum variegatum*), kacang tanah (*Phaseolus vulgaris*), sonokeling (*Dalbergia latifolia*) dan kemangi (*Ocimum citriodorum*).

Kedua, tanaman yang digunakan dalam acara *ruwatan* yaitu kantil (*Michelia alba*), beringin (*Ficus benjamina*), pisang kepok (*Musa paradisiaca*), pisang (*Musa* spp.), pisang mas (*Musa acuminata* Colla), jambu biji (*Psidium guajava*), salam (*Syzygium polyanthum*), belimbing (*Averrhoa carambola*), pandan (*Pandanus tectorius*), pinus (*Pinus merkusii*), merica (*Piper nigrum*), Cabe (*Piper retrofractum*), padi (*Oryza sativa*), bamboo (*Bambusa multiplex*), sereh (*Cymbopogon citratus*), tebu (*Saccharum officinarum*), alang-alang

(*Imperata cylindrica*), mawar (*Rosa multiflora*), apel (*Malus domestica*), mengkudu (*Morinda citrifolia*), jeruk (*Citrus aurantium*), jeruk pecel (*Citrus aurantiifolia*), jeruk purut (*Citrus hystrix*), cendana (*Santalum album*), lombok (*Capsicum annuum*), terong (*Solanum melongena*), kentang (*Solanum tuberosum*), kunir (*Curcuma longa*), laos (*Alpinia galanga*), kencur (*Kaempferia galanga*), jahe (*Zingiber officinale*).

Tradisi pelaksanaan upacara Penyambutan Bulan Sura ini menggunakan berbagai jenis tumbuhan (hasil bumi) untuk pelengkap acara. Penggunaan tumbuhan berkaitan dengan etnobotani, menurut nilai penting penggunaannya dalam Ayuningtyas dan Hakim (2014) disebutkan terdapat 10 spesies terpenting yang sering digunakan dan dimanfaatkan dalam upacara adat suroan yang dapat dilihat pada Tabel 2.1.

Tabel 2.1 Kegunaan Tumbuhan dalam upacara adat Suroan berdasar RFC dan RI

No	Nama Tumbuhan	Nilai	
		RFC	RI
1.	Melati (<i>Jasminum sambac</i>)	0,63	0,91
2.	Kelapa (<i>Cocos nucifera</i>)	0,67	0,85
3.	Pisang Raja (<i>Musa paradisiaca</i> <i>L. var Raja</i>)	0,57	0,79
4.	Ketela Pohon (<i>Manihot esculenta</i>)	0,77	0,75
5.	Tomat (<i>Solanum lycopersicum</i>)	0,43	0,70
6.	Timun (<i>Cucumis sativus</i>)	0,33	0,63
7.	Uwi (<i>Dioscorea alata</i>)	0,53	0,60
8.	Suweg (<i>Amorphophallus</i> <i>campanulatus</i>)	0,63	0,58
9.	Ubi Jalar (<i>Ipomoea batatas</i>)	0,50	0,58

10. Kacang Panjang (<i>Vigna sinensis</i>)	0,43	0,53
---	------	------

(Ayuningtyas dan Hakim, 2014)

Berdasarkan tabel di atas terdapat 10 spesies yang paling sering disebutkan (RFC) dan dimanfaatkan (RI) dalam upacara adat Suroan, dari 62 spesies yang ada yakni melati (*Jasminum sambac*), kelapa (*Cocos nucifera*), pisang raja (*Musa paradisiaca L. var. Raja*), ketela pohon (*Manihot esculenta*), tomat (*Solanum lycopersicum*), timun (*Cucumis sativus*), uwi (*Dioscorea alata*), suweg (*Amorphophallus campanulatus*), ubi jalar (*Ipomoea batatas*), kacang panjang (*Vigna sinensis*).

2.3 Relasi Antara Budaya dan Etnobotani

Konsep-konsep pengetahuan etnobotani mengenai pemanfaatan, pelestarian, dan konservasi tumbuhan merupakan salah satu aspek dalam suatu kebudayaan tradisional yang sangat penting. Pengetahuan ini lambat laun akan mengalami penyesuaian terhadap perubahan-perubahan yang terjadi seiring perkembangan pemikiran dalam masyarakat tersebut. Salah satunya yaitu pengetahuan tradisional mengenai berbagai jenis tumbuhan, sifat-sifat yang menyertai dan pengaruhnya terhadap kehidupan manusia, serta perlakuan terhadap tumbuhan baik secara ritual maupun non ritual (Dumaedi, 1998).

Upacara Adat *Suroan* sangat erat kaitannya dengan penggunaan tumbuhan. Jenis tumbuhan yang digunakan dalam upacara adat ini memiliki nilai filosofi yang sangat tinggi dan memiliki relasi yang erat dengan kehidupan dalam artian secara etnobotani. Misalnya *kanthil* yang dalam Upacara Adat *Suroan* berfungsi sebagai bagian utama dalam sesaji sedangkan dalam kehidupan sehari-

hari *Kanthil* dalam bahasa Jawa yaitu *kanti laku tansah kumanthil* memiliki makna memiliki jiwa spiritual yang kuat, sehingga mampu meraih kesuksesan lahir dan batin dan memiliki tali rasa yang amat kuat dengan kasih sayang kepada seluruh makhluk hidup. Secara umum *kanthil* yang dalam Upacara Adat Suroan berfungsi sebagai bagian dari sesaji memiliki nilai filosofis dalam kehidupan sehari-hari yaitu memperingatkan manusia untuk mengasihi sesama makhluk hidup.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini bersifat deskriptif eksploratif dengan teknik survei dan wawancara (Terstruktur, Semi terstruktur) yang melibatkan peneliti secara aktif terkait penggunaan tumbuhan secara PEA (*Participatory Ethnobotany Appraisal*).

3.2 Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 10 Oktober 2017 (proses pra acara) sampai dengan tanggal 3 November 2017 dan tanggal 6 November 2017 (prosesi acara larung atau penutup). Lokasi penelitian berada di Dusun Sonokembang Kelurahan Pandanwangi Kecamatan Blimbing Malang Jawa Timur.



Gambar Lokasi penelitian. (Google earth Source).

3.3 Alat dan Bahan

Adapun Alat dan Bahan yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah :

3.3.1 Alat

Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah kamera, *recorder*, angket dan alat tulis.

3.3.2 Bahan

Bahan penelitian yang digunakan adalah jenis tumbuhan yang digunakan oleh masyarakat lokal Sonokembang sebagai tumbuhan adat upacara Suroan.

3.4 Prosedur Penelitian

Langkah-langkah yang dilakukan dalam pengumpulan data adalah sebagai berikut:

3.4.1 Observasi

Dilakukan untuk mengetahui kondisi lokasi penelitian yaitu di desa Sonokembang Kelurahan Pandanwangi, Kecamatan Blimbing yang nantinya dapat dipakai sebagai dasar dalam penentuan metode dan teknik dasar pengambilan sampel.

3.4.2 Survei Etnobotani

Secara garis besar metode yang dilakukan pada penelitian ini merupakan gabungan metode penelitian kualitatif dan penelitian kuantitatif. Penelitian kualitatif dilakukan dengan cara observasi. Pada tahap ini juga dilakukan wawancara terbuka. Teknik pemilihan informan yang digunakan dalam observasi awal ini adalah metode *purposive sampling* yaitu teknik pemilihan informan

dengan pertimbangan tertentu, dalam hal ini orang yang dianggap paling tahu tentang tumbuhan yang dipergunakan dalam upacara adat *Suroan* (Sugiyono, 2007).

Narasumber yang dipilih merupakan informan yang ahli dan mengetahui seluk beluk adat *Suroan*, yakni pemimpin ritual adat. Dari observasi awal tersebut akan diketahui data dari calon informan selanjutnya yang layak diwawancarai untuk kebutuhan data selanjutnya.

Setelah observasi awal, dilakukan penelitian kuantitatif yaitu pengumpulan data tentang tumbuhan obat kepada penduduk dengan cara wawancara semi terstruktur (Martin, 1995). Pemilihan narasumber pada tahap wawancara ini dilakukan dengan metode *snowball sampling* yaitu teknik pemilihan informan berdasarkan rekomendasi informan kunci dalam hal ini pemimpin upacara adat *Suroan*. Informasi tentang calon informan berikutnya didapat dari informan sebelumnya (Sugiyono, 2007).

3.5 Populasi dan Sampel

Populasi dapat didefinisikan sebagai kelompok subyek yang hendak dikenai generalisasi hasil penelitian (Azwar, 2007). Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat lokal Desa Sonokembang Kelurahan Pandanwangi Kecamatan Blimbing Malang. Sedangkan sampel adalah sebagian dari populasi. Sampel yang baik adalah yang mewakili ciri-ciri yang dimiliki populasinya (Azwar, 2007). Sampel dari penelitian ini adalah Pemimpin upacara adat *Suroan*, dan masyarakat lokal yang mengetahui tentang tumbuhan yang dipergunakan dalam upacara adat *Suroan* di Sonokembang.

3.6 Inventarisasi

Untuk mengetahui jenis-jenis tumbuhan yang dipergunakan dalam upacara adat *Suroan* dilakukan inventarisasi. Inventarisasi dilakukan dengan cara mendatangi lokasi secara langsung, kemudian mendokumentasikan runtutan acara ritual dan tumbuhan yang dipergunakan dalam upacara adat *Suroan* dengan cara memotret menggunakan kamera serta mengidentifikasi tumbuhan tersebut beserta kegunaanya (Ayuningtyas dan Hakim, 2014).

Pengumpulan data tentang etnobotani tumbuhan yang dipergunakan untuk upacara adat *Suroan* oleh masyarakat lokal Desa Sonokembang menggunakan teknik wawancara berdasarkan angket dan observasi. Bahasa yang digunakan adalah bahasa Jawa (*Kromo Alus*) dan bahasa Indonesia disesuaikan dengan kemampuan responden. Pengumpulan data dilakukan dengan pengumpulan spesimen tumbuhan yang diambil langsung di lokasi tumbuhnya dengan dibantu oleh seorang informan kunci. Spesimen dikoleksi, difoto.

3.7 Teknik Analisis Data

Analisa data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Analisis ini merupakan analisis isi (*content analysis*) berdasarkan data mengenai pengetahuan responden terhadap tumbuhan yang dipergunakan dalam upacara adat *Suroan*. Menurut Ayuningtyas dan Hakim (2014), Hasil dari kegiatan wawancara yang telah dilakukan didapatkan hasil pemanfaatan berbagai jenis tumbuhan untuk penyambutan Bulan Sura, yang kemudian dianalisis secara kuantitatif dan kualitatif dengan cara deskriptif.

Selanjutnya dilakukan identifikasi nama spesies tumbuhan tersebut. Apabila tumbuhan tersebut ada di sekitar lokasi, maka dilakukan dokumentasi dengan cara memotret tumbuhan tersebut. Selanjutnya untuk jenis tumbuhan yang diragukan nama spesiesnya, maka dibuat herbarium untuk identifikasi lebih lanjut di Laboratorium Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Hasil identifikasi jenis tumbuhan disusun berdasarkan famili dan spesies dan diklasifikasikan berdasarkan habitusnya.

Menurut De Vogel (1987), terdapat empat macam habitus yaitu pohon (tumbuhan berkayu dengan ketinggian yang cukup besar, memiliki batang utama); semak (tumbuhan dengan batang tunggal, memiliki cabang pertama 10 m di atas tanah, dan diameter batang pada ketinggian cabang minimal 40 cm); herba (tumbuhan yang berbatang lunak, sedikit berkayu dan berair, apabila mati tidak menyisakan organ satupun di atas tanah) dan liana (tumbuhan biasanya berkayu sifatnya menjalar/mendaki tanpa organ khusus).

Selanjutnya dilakukan analisis lebih lanjut yakni dengan cara mengelompokkan data yang diperoleh berdasarkan kegunaan, pemanfaatan dan bagian yang digunakan. Setelah data terkumpul kemudian dilakukan perhitungan dengan menggunakan indeks etnobotani. Indeks etnobotani yang digunakan dalam penelitian ini adalah RFC (*Relative Frequency of Citation*) dan RI (*Relative Important Indeks*).

3.7.1 Relative Frequency of Citation (RFC)

Indeks ini diperoleh dengan membagi jumlah responden yang menyebutkan kegunaan dari spesies tertentu (FC), dengan informan yang berpartisipasi dalam survey (N).

$$\text{RFCs} = \frac{\text{FC}}{\text{N}}$$

Keterangan :

FC = Jumlah responden yang menyebutkan suatu spesies tanaman tersebut bermanfaat

N = Jumlah keseluruhan responden saat survey

3.7.2 Relative Important Indeks (RI)

$$\text{RIs} = \frac{\text{RFC s(max)} + \text{RNU s(max)}}{2}$$

RFCs(max) merupakan frekuensi relative di atas maksimum dari berbagai macam spesies yang berhasil disebutkan responden. RFCs(max) diperoleh dengan cara membagi hasil dari FCs dengan seluruh nilai dari masing-masing spesies yang berhasil disurvei { $\text{RFCs(max)} = \text{FCs} / \max(\text{FC})$ }. Sedangkan RNUs(max) merupakan jumlah relatif dari kategori pemanfaatan secara maksimum, diperoleh dari hasil pembagian antara jumlah maksimum pemanfaatan masing-masing spesies dengan nilai maksimum dari spesies yang disurvei [$\text{RNs(max)} = \text{Nus} / \max(\text{NU})$] (Ayuningtyas dan Hakim, 2014).

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Jenis Tumbuhan yang digunakan dalam upacara adat Suroan di dusun Sonokembang dan Sumberpucung

Berdasarkan wawancara dengan beberapa responden (*key informant*) yang terdiri dari, masyarakat yang mengetahui tumbuhan adat untuk upacara adat Suroan dalam hal ini adalah Pemangku Adat, pelaku ritual, masyarakat sekitar yang mengikuti acara tersebut dan masyarakat sekitar yang awam akan adat suroan. Berdasarkan hasil wawancara diperoleh 66 jenis tumbuhan yang dipergunakan dalam upacara adat Suroan.

Tabel 4.1 Pemanfaatan Tumbuhan untuk Upacara Adat Suroan oleh Masyarakat di Dusun Sonokembang dan Sumberpucung

No	Nama Lokal	Nama Spesies	Bagian yang digunakan	Kategori pemanfaatan
1	Alang	<i>Imperata cylindrica</i>	Akar,Batang,Daun	Hiasan Kembar Mayang
2	Andong	<i>Cordyline fruticosa</i>	Daun	Hiasan Kembar Mayang
3	Aren	<i>Arenga pinnata</i>	Buah	Makanan
4	Awar – awar	<i>Ficus septica</i>	Daun	Hiasan Kembar Mayang
5	Bentoel	<i>Xanthosoma sagittifolium</i> L.	Umbi	Makanan
6	Beras (Padi)	<i>Oryza sativa</i>	Biji	Makanan
7	Beras ketan putih	<i>Oryza sativa</i> L. var <i>glutinosa</i>	Biji	Makanan
8	Beras ketan hitam	<i>Oryza sativa</i> L. var <i>glutinosa</i>	Biji	Makanan
9	Bawang Merah	<i>Allium cepa</i> L.	Umbi	Bumbu Makanan
10	Bawang Putih	<i>Allium sativum</i> L.	Umbi	Bumbu

				Makanan
11	Cambah (kacang hijau)	<i>Phaseolus radiatus</i> L.	Biji	Makanan
12	Cengkeh	<i>Syzygium aromaticum</i> L.	Daun	Bumbu Makanan
13	Dadap srep	<i>Erythrina subumbrans</i>	Daun	Hiasan Kembar Mayang
14	Gambir	<i>Uncaria gambir</i>	Buah	Sesaji
15	Gembili	<i>Dioscorea esculenta</i> L	Umbi	Makanan
16	Gembolo	<i>Dioscorea bulbifera</i>	Umbi	Makanan
17	Jati	<i>Tectona grandis</i>	Daun	Pembungkus Makanan
18	Jahe	<i>Zingiber officinale</i>	Akar	Bumbu makanan
19	Jambe (Pinang)	<i>Areca catechu</i> L.	Biji	Sesaji
20	Jeruk nipis	<i>Citrus aurantifolia</i>	Buah, Daun	Bumbu makanan
21	Kacang tanah	<i>Arachis hypogaeae</i> L.	Biji	Makanan
22	Kacang panjang	<i>Vigna cylindrica</i> L.	Biji	Makanan
23	Kalamenta	<i>Leersia hexandra</i>	Daun	Hiasan Kembar Mayang
24	Kalanjana (rumput gajah)	<i>Pennisetum purpureoides</i>	Daun	Hiasan Kembar Mayang
25	Kanthil (cempaka putih)	<i>Michelia alba</i>	Bunga	Sesaji
26	Kebak (Hamerang putih)	<i>Ficus padana</i>	Daun	Hiasan Kembar Mayang
27	Kedelai	<i>Glycine max</i> L.	Biji	Makanan
28	Kedelai hitam	<i>Glycine soja</i>	Biji	Bumbu makanan
29	Kelapa	<i>Cocos nucifera</i> L.	Daun, Buah	Sesaji dan Bumbu makanan
30	Kelapa sawit	<i>Elaeis guineensis</i>	Daun, Buah	Bumbu

				makanan
31	Kemiri	<i>Aleurites moluccana</i>	Biji	Bumbu makanan
32	Kenanga	<i>Cananga odorata</i>	Bunga	Sesaji
33	Keningar (Kayu manis)	<i>Cinnamomum burmannii</i>	Batang	Bumbu makanan
34	Kentang	<i>Solanum tuberosum</i> L	Umbi	Makanan
35	Kluwek	<i>Pangium edule</i> R	Biji	Bumbu makanan
36	Kluwih	<i>Artocarpus camansi</i>	Buah	Bumbu makanan
37	Kopi	<i>Coffea arabica</i> L	Biji	Minuman
38	Kunyit	<i>Curcuma domestica</i> Val	Akar	Bumbu makanan
39	Lengkuas	<i>Alpinia galanga</i> L	Akar	Bumbu makanan
40	Lo	<i>Ficus racemosa</i> L	Daun	Hiasan Kembar Mayang
41	Cabai	<i>Capsicum frutescens</i> L	Buah	Bumbu makanan
42	Mawar	<i>Rosa hiproida</i>	Bunga	Sesaji
43	Melati	<i>Jasminum sambac</i> L	Bunga	Sesaji
44	Merica	<i>Piper nigrum</i>	Biji	Bumbu makanan
45	Maja	<i>Aegle marmelos</i>	Daun	Hiasan Kembar Mayang
46	Nangka	<i>Artocarpus heterophyllus</i> Lam	Buah	Makanan
47	Otok – otok	<i>Sida rhombifolia</i> L.	Daun	Hiasan Kembar Mayang
48	Pandan	<i>Pandanus amaryllifolius</i> Roxb.	Daun	Bumbu makanan
49	Pisang Raja	<i>Musa paradisiaca</i> L.	Daun, Buah, Batang	Makanan, Pembungkus makanan, Hiasan Kembar Mayang
50	Puring	<i>Codiaeum variegatum</i> L.	Daun	Hiasan Kembar Mayang

51	Ringin (Beringin)	<i>Ficus benjamina</i> L.	Daun	Hiasan Kembar Mayang
52	Salam	<i>Eugenia polyantha</i> Wight	Daun	Bumbu makanan
53	Sere (Serai)	<i>Cymbopogon citratus</i> (DC.) Stapf.	Daun	Bumbu makanan
54	Singkong	<i>Manihot utilissima</i> L.	Umbi	Makanan
55	Sirih	<i>Piper bettle</i>	Daun	Sesaji, Hiasan Kembar Mayang
56	Talas	<i>Colocasia esculenta</i> (L.) Schott	Umbi	Makanan
57	Tebu	<i>Saccharum officinarum</i> L.	Batang	Makanan
58	Teh	<i>Camelia sinensis</i>	Daun	Minuman
59	Teki	<i>Cyperus rotundus</i> L.	Daun	Hiasan Kembar Mayang
60	Tembakau	<i>Nicotiana tabacum</i> L.	Daun	Sesaji
61	Timun	<i>Cucumis sativus</i> L.	Buah	Makanan
62	Tomat	<i>Lycopersicum esculentum</i> Mill.	Buah	Makanan
63	Tumbar	<i>Coriandrum sativum</i> L.	Biji	Bumbu makanan
64	Ubi	<i>Ipomoea batatas</i> L. Lam.	Umbi	Makanan
65	Waluh	<i>Cucubita moschata</i> Duch.	Buah	Makanan
66	Wijayakusuma	<i>Epiphyllum oxypetalum</i>	Bunga	Sesaji

Berdasarkan penggolongan tersebut jenis tumbuhan yang akarnya digunakan dalam upacara adat *Suroan Alang* (*Imprita cylindrica*), Jahe (*Zingiber officinale*), Kunyit (*Curcuma domestica* Val), Lengkuas (*Alpinia galanga* L). Jenis tumbuhan yang batangnya digunakan dalam upacara adat *suroan Alang*

(*Imprita cylindrica*), Keningar (*Cinnamomum burmannii*), Pisang Raja (*Musa paradisiaca* L).

Jenis tumbuhan yang bijinya digunakan dalam upacara adat *suroan* Beras (*Oryza sativa*), Beras ketan putih (*Oryza sativa* L. var *glutinosa*), Beras ketan hitam (*Oryza sativa* L. var *glutinosa*), Kacang hijau (*Phaseolus radiatus* L.), Jambe (*Areca catechu* L.), Kacang tanah (*Arachis hypogaeae* L.), Kacang panjang (*Vigna cylindrica* L.), Kedelai (*Glycine max* L.), Kedelai hitam (*Glycine soja*), Kemiri (*Aleurites moluccana*), Kluwek (*Pangium edule* R), Kopi (*Coffea arabica* L), Merica (*Piper nigrum*), Ketumbar (*Coriandrum sativum* L.).

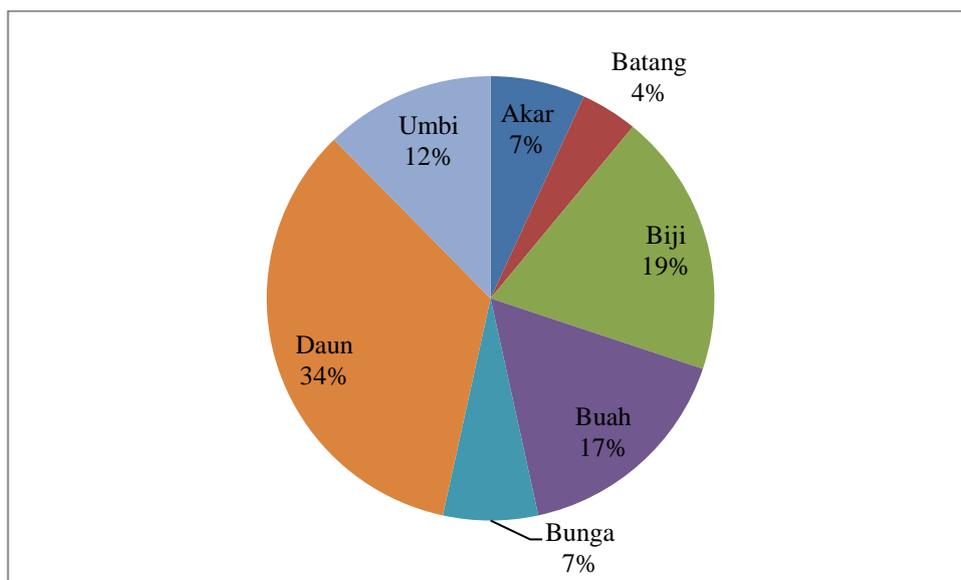
Jenis tumbuhan yang buahnya digunakan dalam upacara adat *suroan* Aren (*Arenga pinnata*), Gambir (*Uncaria gambir*), Jeruk nipis (*Citrus aurantifolia*), kelapa (*Cocos nucifera* L.), Kelapa sawit (*Elaeis guineensis*), Kluwih (*Artocarpus camansi*) Cabe (*Capsicum frutescens* L), Nangka (*Artocarpus heterophyllus* Lam), Pisang Raja (*Musa paradisiaca* L.), Timun (*Cucumis sativus* L.), Tomat (*Lycopersicum esculentum* Mill.), Waluh (*Cucubita moschata* Duch.).

Jenis tumbuhan yang bunganya digunakan dalam upacara adat *suroan* Cempaka (*Michelia alba*), Kenanga (*Cananga odorata*), Mawar (*Rosa hiproida*), Melati (*Jasminum sambac* L), Wijayakusuma (*Epiphyllum oxypetalum*). Jenis tumbuhan yang daunnya digunakan dalam upacara adat *suroan* Alang (*Imperata cylindrica*), Andong (*Cordyline fruticosa*), Awar-awar (*Ficus septica*), Cengkeh (*Syzygium aromaticum* L.), Dadap srep (*Erythrina subumbrans*), Jati (*Tectona grandis*), Jeruk nipis (*Citrus aurantifolia*), Kalamenta (*Leersia hexandra*), Kalanjana (*Pennisetum purpuroides*), Kebak (*Ficus padana*), Kelapa (*Cocos*

nucifera L.), Lo (*Ficus racemosa* L), Mojo (*Aegle marmelos*), Otok-otok (*Sida rhombifolia* L.), Pandan (*Pandanus amaryllifolius* Roxb.), Pisang raja (*Musa paradisiaca* L.), Puring (*Codiaeum variegatum* L.), Beringin (*Ficus benjamina* L.), Salam (*Eugenia polyantha* Wight), Serai (*Cymbopogon citratus* (DC.) Stapf.), Sirih (*Piper bettle*), Teh (*Camelia sinensis*), Teki (*Cyperus rotundus* L.), Tembakau (*Nicotiana tabacum* L.). Jenis tumbuhan yang umbinya digunakan dalam upacara adat *suroan* Benthoei (*Xanthosoma sagittifolium* L), Bawang merah (*Allium cepa* L.), Bawang putih (*Allium sativum* L.), Gembili (*Dioscorea esculenta* L), Gembolo (*Dioscorea bulbifera*), Kentang (*Solanum tuberosum* L), Singkong (*Manihot utilissima* L.), Talas (*Colocasia esculenta* (L.) Schott), Ubi jalar (*Ipomoea batatas* L. Lam.).

4.2 Organ Tumbuhan yang dimanfaatkan dalam upacara adat suroan

Organ tumbuhan yang digunakan dalam upacara adat *Suroan* digolongkan menjadi Akar, Batang, Biji, Bunga, Daun dan Umbi. Adapun persentase organ yang dimanfaatkan tersaji dalam Gambar 4.1 di bawah.



Gambar 4.1 Persentase penggunaan organ tumbuhan dalam upacara adat suroan

Dari Gambar 4.1 di atas diperoleh penggunaan organ tumbuhan terbanyak adalah Organ tumbuhan yang digunakan dalam upacara adat suroan adalah Akar 7%, Batang 4%, Biji 19%, Buah 17%, Bunga 7%, Daun 34%, Umbi 12%. Daun pada umumnya pada proses penggunaan suro lebih banyak digunakan untuk sesaji pada kembar mayang dan digunakan sebagai pembungkus makanan, biji pada upacara penyambutan bulan suro banyak digunakan untuk sesaji (Jenang sengkolo, Jenang suro, dll) dan bahan makanan serta minuman, buah dalam

upacara bulan suro lebih banyak digunakan untuk makanan dan sesaji (sandingan komplit).

4.3 Pemanfaatan Tumbuhan pada upacara adat Suro

Pengetahuan tradisional merupakan pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat local secara turun-temurun. Pada masyarakat lokal, sistem pengetahuan tentang tumbuhan merupakan pengetahuan yang penting dalam mempertahankan kelangsungan hidup mereka. Dari metode wawancara secara key peson (*Purposive Sampling* dan *Snowball Sampling*) dapat diketahui persepsi masyarakat terhadap dilaksanakannya prosesi penyambutan Bulan *Sura*. Disisi lain dilakukan perhitungan dengan menggunakan indeks etnobotani RFC dan RI untuk mengetahui kepentingan tiap-tiap tumbuhan yang digunakan untuk keperluan upacara yang diutarakan dari responden. Penyambutan bulan *Sura* merupakan kegiatan rutin tahunan yang dilaksanakan masyarakat dusun Sonokembang kelurahan Pandanwangi Kota Malang dan masyarakat dusun Suko Kecamatan Sumberpucung Kabupaten Malang. Tujuan dilaksanakannya kegiatan ini adalah permohonan bersama untuk memohon keselamatan, kesehatan, lancar rezki dan terhindar dari malapetaka, menghormati dan memperingati bulan *Sura* dengan cara melakukan upacara adat seperti yang dilakukan oleh para leluhur. Masyarakat dan sesepuh di kedua dusun tersebut meyakini bahwa ritual tersebut merupakan suatu bentuk simbolis rasa syukur kepada Tuhan.

4.3.1 Pemanfaatan Tumbuhan untuk Sesaji dan Makanan

Hasil dari penelitian didapatkan bahwa sebagian besar tumbuhan yang disebutkan oleh responden merupakan tumbuhan yang dimanfaatkan dalam

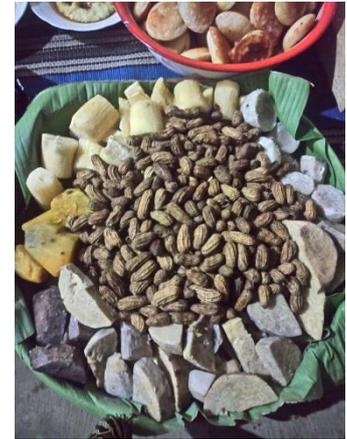
serangkaian proses penyambutan Bulan Sura (aspek budaya) dan sebagai bahan makanan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Dalam hal budaya terdiri atas bahan penyusun dan pelengkap tumpeng seperti pada gambar di bawah ini.



(a)



(b)



(c)



(d)



(e)



(f)

Gambar 4.2 (a) kembang setaman, gambar (b) gecok bakal, gambar (c) polo pendhem dan gambar (d) sesaji keseluruhan yang mencakup gambar sesaji secara keseluruhan dan sesaji jenang suro dan jenang seduluran terdapat pada gambar (e) dan gambar (f).

Dalam masyarakat Jawa masih sangat kental dirasakan kehidupan kebudayaan Jawa. Hal ini dapat dibuktikan dari penggunaan sesaji dalam setiap tahapan penyambutan Bulan Sura. Selain itu kepercayaan masyarakat tradisional

merupakan tradisi yang tidak bisa dipisahkan dari tumbuhan. Tumbuh-tumbuhan merupakan komponen utama dalam pelengkap pelaksanaan kegiatan tersebut. Dalam prosesi penyambutan Bulan Sura banyak spesies tumbuhan yang digunakan untuk penghormatan kepada leluhurnya. Berdasarkan data hasil penelitian didapatkan total jumlah tumbuhan yang dimanfaatkan oleh responden adalah 66 spesies tumbuhan.

Berdasarkan data hasil wawancara kepada responden 66 spesies tumbuhan yang dimanfaatkan dalam serangkaian prosesi penyambutan Bulan *Sura* mulai dari penyambutan malam 1 Sura, andaran sesaji, ruwatan antara lain adalah Alang (*Imprita cylindrica*), Jahe (*Zingiber officinale*), Kunyit (*Curcuma domestica* Val), Lengkuas (*Alpinia galanga* L), Keningar (*Cinnamomum burmannii*), Pisang Raja (*Musa paradisiaca* L), Beras (*Oryza sativa*), Beras ketan putih (*Oryza sativa* L. var *glutinosa*), Beras ketan hitam (*Oryza sativa* L. var *glutinosa*), Kacang hijau (*Phaseolus radiatus* L.), Jambe (*Areca catechu* L.), Kacang tanah (*Arachis hypogaeae* L.), Kacang panjang (*Vigna cylindrica* L.), Kedelai (*Glycine max* L.), Kedelai hitam (*Glycine soja*), Kemiri (*Aleurites moluccana*), Kluwek (*Pangium edule* R), Kopi (*Coffea arabica* L), Merica (*Piper nigrum*), Ketumbar (*Coriandrum sativum* L.), Aren (*Arenga pinnata*), Gambir (*Uncaria gambir*), Jeruk nipis (*Citrus aurantifolia*), kelapa (*Cocos nucifera* L.), Kelapa sawit (*Elaeis guineensis*), Kluwih (*Artocarpus camansi*) Cabe (*Capsicum frutescens* L), Nangka (*Artocarpus heterophyllus* Lam), Pisang Raja (*Musa paradisiaca* L.), Timun (*Cucumis sativus* L.), Tomat (*Lycopersicum esculentum* Mill.), Waluh (*Cucubita moschata* Duch.), Cempaka (*Michelia alba*), Kenanga (*Cananga odorata*), Mawar

(*Rosa hiproida*), Melati (*Jasminum sambac* L), Wijayakusuma (*Epiphyllum oxypetalum*), Andong (*Cordyline fruticosa*), Awar-awar (*Ficus septica*), Cengkeh (*Syzygium aromaticum* L.), Dadap srep (*Erythrina subumbrans*), Jati (*Tectona grandis*), Jeruk nipis (*Citrus aurantifolia*), Kalamanta (*Leersia hexandra*), Kalanjana (*Pennisetum purpureoides*), Kebak (*Ficus padana*), Kelapa (*Cocos nucifera* L.), Lo (*Ficus racemosa* L), Mojo (*Aegle marmelos*), Otok-otok (*Sida rhombifolia* L.), Pandan (*Pandanus amaryllifolius* Roxb.), Puring (*Codiaeum variegatum* L.), Beringin (*Ficus benjamina* L.), Salam (*Eugenia polyantha* Wight), Serai (*Cymbopogon citratus* (DC.) Stapf.), Sirih (*Piper bettle*), Teh (*Camelia sinensis*), Teki (*Cyperus rotundus* L.), Tembakau (*Nicotiana tabacum* L.), Benthoeel (*Xanthosoma sagittifolium* L), Bawang merah (*Allium cepa* L.), Bawang putih (*Allium sativum* L.), Gembili (*Dioscorea esculenta* L), Gembolo (*Dioscorea bulbifera*), Kentang (*Solanum tuberosum* L), Singkong (*Manihot utilissima* L.), Talas (*Colocasia esculenta* (L.) Schott), Ubi jalar (*Ipomoea batatas* L. Lam.).

4.3.2 Pemanfaatan Tumbuhan Selain untuk Sesaji dan Makanan

Selain sebagai bahan pangan dan pelengkap sesaji, tumbuhan dimanfaatkan untuk bahan menjadi minyak, obat, Responden menyebutkan kegunaan tumbuhan untuk bahan minyak meliputi antara lain (kemiri, melati, kantil, dan kelapa); kosmetik (jeruk, tomat, melati, kenanga, timun, pisang raja, jeruk nipis); maupun obat (kunir, kencur, laos, jahe, tomat, timun, jeruk nipis, dan daun salam).

Berbagai jenis tumbuhan di dalamnya terkandung berbagai bahan kimia yang dapat dimanfaatkan untuk obat insektisida, dan kosmetik. Salah satu senyawa metabolit sekunder yang banyak terdapat di tumbuhan dan dimanfaatkan adalah minyak atsiri. Tumbuhan yang mengandung minyak atsiri umumnya memiliki aroma khas jeruk nipis. Jeruk nipis berkhasiat sebagai penyegar, dan di daerah pedesaan sering digunakan pada kulit kepala untuk menghilangkan ketombe, selain itu sering digunakan oleh masyarakat untuk pengobatan penyakit secara tradisional. Adapula yang menyebutkan kegunaan untuk alat misalnya daun pisang untuk membungkus nasi, pelepah pisang untuk dasaran pada *kembar mayang*, bambu sebagai alat pikulan pada tumpeng agung, kukusan nasi serta tempoh pisang sebagai tancapan pagelaran wayang; daun kelapa dan bunganya untuk hiasan penjor temanten (*Kembar Mayang*).

4.4 Pemaknaan simbolis tumbuhan dalam tumbuhan adat suro

Secara umum banyak sekali tahapan dalam upacara adat suro seperti andaran sesaji, doa (perwujudan rasa syukur), jasaman pusaka, *ruwatan* atau *metirta* dan *larungan*. Namun hanya terdapat dua tahapan saja yang paling banyak menggunakan tumbuhan yakni pada andaran sesaji dan prosesi *ruwatan*. Oleh karena itu yang akan dibahas hanyalah kedua tahapan tersebut.

Sesaji atau andaran sesaji adalah suatu seserahan atau penyerahan yang berisi berbagai macam makanan dan hiasan, yang mana bahan baku yang paling banyak digunakan berasal dari alam dalam hal ini adalah tumbuhan. Sesaji merupakan suatu bentuk rasa syukur dalam wujud (tiga dimensi) yang tiap-tiap dari sesaji itu sendiri memiliki makna mendalam.

Adapun jenis sesaji yang terdapat pada prosesi upacara adat sura adalah :

Tabel 4.2 Andaran sesaji dan jenis tumbuhan yang digunakan

No	Nama Sesaji	Tumbuhan yang digunakan
1	Jenang Seduluran	Aren, Kunir, Pandan, Kopi, Beras Ketan
2	Jenang Sengkolo	Beras Ketan
3	Sandingan Komplit	Pisang Raja, Beras, Aren, Tembakau, Jambe, Sirih, Gambir (Nginangan).
4	Jenang Suro	Beras, Kelapa, Mentimun
5	Gecok Bakal	Kelapa Sawit, Kedelai Hitam, Lombok, Ketumbar, Merica, Laos, Bawang putih, Bawang merah, Tomat, Daun Salam, Kemiri, Kluwek, Tembakau.
6	Gecok Mentah	Beras, Kecambah, Mentimun
7	Kembang Wijayakusuma	Wijayakusuma
8	Kembar Mayang	Pisang Raja, Kelapa, Jambe, Daun Andong, Daun Puring, Daun Ringin, Kelapa Gading, Alang-alang, Dadap srep, Daun otok-otok, Mawar, Melati, Kenanga, Kanthil, dll
9	Sekul brok, Kupat lepet dan polo pendhem	Beras, Kelapa, Kunyit, Jahe, Cengkeh, Keningar, Jeruk nipis, Daun Salam, Sere,

		Kedelai hitam, Kentang, Kacang, Singkong, Ubi, Talas, Gembili, Gembolo, Bentol.
10	Tumpeng jejek 3	Beras
11	Panggang tumpeng	Beras, Kelapa
12	Apem	Pandan, Nangka
13	Tumpeng jejek 1	Beras
14	Panjang ilang dan panjang rejo	Kelapa, Kunyit, Beras
15	Golongagung sekawan	Beras
16	Tumpeng Golong	Beras

4.4.1 Pemaknaan nama sesaji yang digunakan dalam upacara adat suro

Dalam prosesi upacara adat suro terdapat banyak sekali jenis sesaji yang digunakan yang didalamnya banyak pula jenis – jenis tumbuhan yang digunakan seperti yang telah dijelaskan Tabel 2 berdasarkan hasil wawancara kepada narasumber kunci terkait pemaknaan dari tiap - tiap sesaji tersebut adalah :

A. Jenang Seduluran

Jenang seduluran terdiri dari jenang yang bewarna merah, putih, kuning, hitam dan hijau yang memiliki arti asal dari manusia yang terbentuk dari rasa cinta kasih ayah dan ibu (bertemunya sel sperma dan sel ovum). Putih melambangkan kesucian dan jernihnya fikiran dan hati, memiliki lambang wayang Yudisthira (*Puntadewa*) dengan pusaknya jimat *kalimosodo* mengisyaratkan dua kalimat syahadat. Merah melambangkan Emosi dan semangat, memiliki lambang

wayang Bima (*Brontoseno*) dengan pusakanya kuku *ponconoko* yang mengisyaratkan sholat lima waktu. Hitam melambangkan keinginan, memiliki lambang wayang Arjuna (*Janoko*) dengan kesendiriannya (bertapa atau meditasi) mengisyaratkan ibadah puasa, Kuning melambangkan keindahan atau *estetika*, memiliki lambang wayang Nakula yang gemar menolong mengisyaratkan ibadah zakat. Hijau melambangkan hidup dan keselarasan, memiliki lambang wayang sadewa yang tidak berfikir keduniawian mengisyaratkan tentang ibadah haji, dan *Jenang Kathul* memiliki makna ikatan dan keterkaitan (sosialisasi).

B. Jenang Sengkolo

Jenang sengkolo berjumlah tujuh melambangkan jumlah hari dari Ahad hingga Sabtu dan bermakna dalam kehidupan sehari-hari kita harus berjuang mengatasi permasalahan dengan ikhtiar dan do'a.

C. Sandingan Komplit

Sandingan komplit melambangkan bahwa manusia diciptakan sebagai makhluk paling sempurna yang selayaknya harus senantiasa bersyukur terhadap sang Maha Pencipta.

D. Jenang Suro

Jenang suro berasal dari asal kata suro yang memiliki arti berani, dalam hal ini berani berarti berani introspeksi diri atau lebih kearah refleksi diri dan berani mengakui kesalahan serta berani untuk berkomitmen untuk tidak mengulangi kesalahan yang sama (*Taubatan Nasukha*).

E. Gecok Bakal dan Gecok Mentah

Gecok bakal ditempatkan didalam melambangkan kebenaran yang harus dipertahankan dalam diri baik dalam berfikir, berucap serta berperilaku. Gecok mentah ditempatkan diluar melambangkan kebathilan yang harus disingkirkan atau dihindari.

F. Wijayakusuma

Bunga Wijayakusuma melambangkan jiwa patriotis, dalam kehidupan sehari-hari kita senantiasa berjuang mengatasi permasalahan dan dalam perjuangan kita harus senantiasa bersandar pada Allah SWT.

G. Kembar Mayang

Kembar mayang melambangkan harmonisasi dalam diri pribadi dan harmonisasi dengan lingkungan, keselarasan dan hubungan timbal balik antara individu dengan alam.

H. Apem

Apem memiliki makna permohonan ampunan kepada Allah SWT atas segala salah dan dosa yang telah diperbuat.

I. *Polo Pendhem dan Tumpeng Jejeg Siji*

Polo pendhem memiliki makna merahasiakan keikhlasan dalam beribadah dan ber amal (tidak boleh riya', ujub atau pamer), dan *Tumpeng Jejeg siji* melambangkan ketauhidan.

J. Panjang Ilang dan Panjang Rejo

Makna dari panjang ilang dan panjang rejo adalah terkait dari usia manusia dan dalam hal ini tersirat sebuah pesan agar manusia senantiasa ingat dan memperhatikan waktu agar manusia tidak terjerumus dan merugi karena waktu.

K. Golongagung Sekawan

Golongagung sekawan melambangkan 4 sifat manusia yakni kebaikan, semangat, keindahan dan keinginan yang dalam kehidupan sehari – hari sangat kaitannya dengan diri manusia.

L. Sekul Brok dan Kupat Lepet

Sekul brok memiliki makna bahwa bagaimanapun manusia adalah hamba Tuhan yang dhoif dan *kupat lepet* berasal dari kata *Ngaku lepat* yang berarti mengakui kesalahan.

M. Tumpeng Jejeg Telu

Tumpeng jejeg telu memiliki makna tiga masa atau waktu (kemarin, saat ini dan nanti) makna mendalam dari ketiga unsur ini adalah yang kemarin kita iklhlaskan dan yang saat ini kita terima dengan ikhtiar dan doa, yang nanti kita pasrahkan kepada Allah SWT. Hasil dari usaha kita Allah SWT yang menentukan.

N. *Tumpeng Golong*

Tumpeng golong melambangkan bahwa dalam kehidupan manusia tidak dapat hidup sendiri atau masih membutuhkan bantuan dari orang lain. Setiap manusia memiliki ketergantungan terhadap manusia lainnya (Makhluk Sosial).

4.4.2 Tradisi Prosesi Penyambutan Bulan *Sura* dan persepsi masyarakat

Masyarakat Sonokembang dan dusun Suko yang mengetahui tentang pelaksanaan upacara adat *suroan* ini terbagi atas 3 golongan yakni; (1) Paham dan turut berperan aktif (Pemangku Adat dan *Cantrik*), pengetahuan mengenai upacara adat *suroan* di peroleh secara turun menurun dan memahami makna yang terkandung dalam upacara tersebut.; (2) Paham dan tidak berperan aktif pengetahuan mengenai upacara adat *suroan* di peroleh dari mulut ke mulut atau berawal dari ikut-ikutan sehingga masyarakat tipe ke dua ini hanya sekedar tahu dan belum matang dalam memahami makna dalam upacara adat *suro*.; (3) Awam yakni masyarakat yang tidak mengerti apapun terkait upacara adat *suroan*.

Gambaran umum responden tentang tradisi prosesi penyambutan bulan *Sura* yang di peroleh dari hasil wawancara dan kuisioner adalah responden yang memiliki tingkat pemahaman yang tinggi yakni responden yang paham dan turut berperan aktif dalam segala kegiatan *suroan*. Upacara adat *suroan* atau *hamurwokolo* merupakan sebuah ritual yang dilaksanakan di bulan *suro* atau muharram yang memiliki makna mendalam tentang proses introspeksi diri dan bertujuan untuk “*mbuwak ala*” atau menjauhkan masyarakat luas dari keburukan baik berupa sifat ataupun keadaan (*sipat lan saat*). Tipe responden ini juga memiliki pengetahuan tentang sesaji yang mendalam dan beranggapan bahwa

sesaji merupakan bentuk doa berwujud (secara 3 dimensi) yang dalam pembentukan sesajinya banyak menggunakan jenis tumbuhan dan tiap tumbuhan yang digunakan memiliki makna simbolis dan filosofis yang tidak dapat digantikan. Menurut Pemangku Adat informasi mengenai jenis tumbuhan yang digunakan (*andharan sajen*) di peroleh dari Pemangku Adat sebelumnya melalui proses yang panjang (memiliki nilai pengetahuan yang mumpuni) dan setiap sesaji dalam upacara adat *suroan* tidak dapat digantikan namun boleh di absenkan bila benar-benar sulit di peroleh dan merupakan bentuk kekhilafan yang tidak di sengaja, karena menurut Pemangku Adat tersebut adalah bentuk “*Nrimo ing pandhum*” atau menerima segalanya secara ikhlas setelah berusaha semaksimal mungkin namun ada satu kehendak yang memang tidak bisa dirubah yakni takdir tuhan. Penggunaan tumbuhan yang banyak dalam Upacara Adat *suroan* juga memiliki alasan dikarenakan para leluhur dulu merupakan masyarakat agraris (petani) dan menurut filosofi jawa “*asmo kinaryo jopho*” yakni berarti didalam nama terdapat doa sehingga jenis-jenis tumbuhan yang di gunakan telah di sesuaikan oleh para leluhur terdahulu dan tiap-tiap jenis tumbuhannya memiliki makna.

Gambaran umum responden yang mengetahui namun tidak begitu memahami upacara adat *suroan* atau tidak berperan aktif di dalam proses *suroan* beranggapan bahwa upacara adat *suroan* merupakan suatu ritual budaya yang dilakukan setiap bulan *sura* atau muharram tanpa mengetahui makna mendalam terhadap upacara tersebut, responden ini mengetahui Upacara Adat *suroan* dari mulut ke mulut atau lingkungan sekitar. Tipe responden ini menganggap *sajen*

dalam *suroan* merupakan suatu pelengkap acara ritual adapula yang menganggap bahwa *sajen* dan makanan yang ada merupakan “*berkat*” sesuatu yang di ketahui memiliki nilai “*ngalap berkah*” yang di anggap bisa mendatangkan barokah, responden ini mengikuti Upacara Adat *suroan* atas dasar ikut-ikutan dan adapula beberapa dari responden ini yang mengungkapkan “*wedi kuwalat*” atau takut terkena keburukan, artinya responden ini masih menganggap bahwa Upacara Adat *suroan* merupakan sebuah Upacara Adat yang memiliki nilai kesakralan tinggi. Anggapan tipe responden ini terhadap penggunaan tumbuhan dalam Upacara Adat *suroan* kurang begitu mendalam, responden ini hanya sebatas mengetahui bahwa tumbuhan paling banyak digunakan secara kasat mata dan mudah di peroleh tanpa tahu makna yang terkandung di dalamnya.

Gambaran umum responden yang awam tentang Upacara Adat *suroan* menganggap bahwa *suroan* merupakan sebuah atraksi budaya yang dilakukan masyarakat Jawa pada bulan *suro* atau muharram. Responden ini mengetahui adanya Upacara Adat *suroan* hanya sebatas tontonan atau sebuah hiburan budaya. Responden awam menganggap *sajen* merupakan pelengkap ritual dan adapula yang menganggap sebuah persembahan kepada selain tuhan. Responden yang menganggap *sajen* merupakan bentuk persembahan untuk selain tuhan di dasarkan pada adanya penggunaan dupa, kemenyan dan pembacaan mantra yang identik dengan suatu bentuk *syirik* dan *musyrik*.

Kebudayaan merupakan milik manusia yang mengandung norma, tatanan nilai atau nilai yang dihayati oleh manusia atau masyarakat pendukungnya. Dalam masyarakat Jawa atau tradisional memiliki sarana sosial berupa upacara

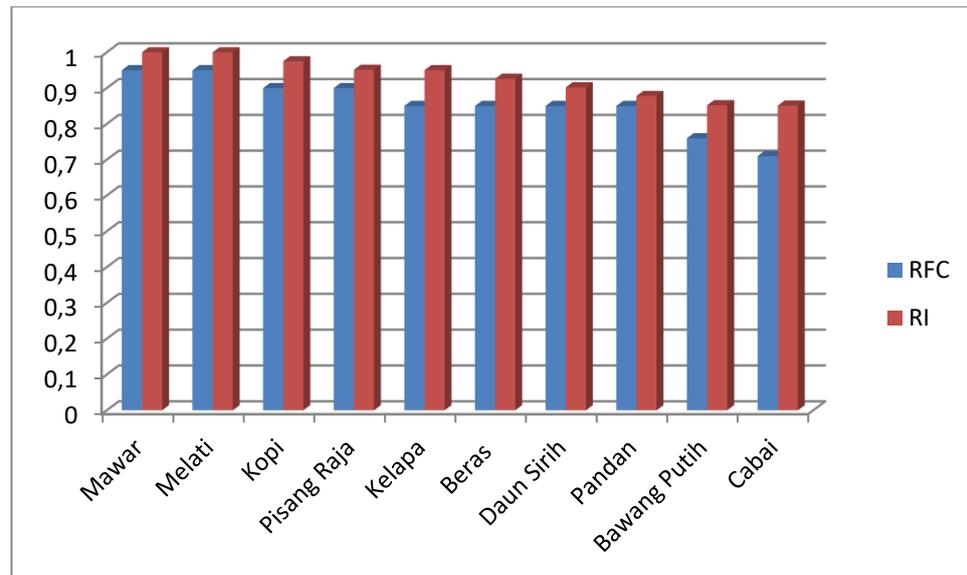
tradisional (selamatan) yang melibatkan warga masyarakat dalam usaha mencapai tujuan keselamatan bersama. Hal ini yang dilakukan oleh masyarakat sekitar Dusun Sonokembang dan Dusun Suko untuk memperingati Bulan Sura, dengan cara melakukan upacara adat seperti yang dilakukan oleh para leluhur untuk memperoleh keselamatan bagi masyarakat pada umumnya. Sehingga diharapkan dengan adanya kegiatan ini dapat meningkatkan jiwa solidaritas dan memperdalam jiwa kebersamaan antar masyarakat.

Penyelenggaraan upacara tradisional merupakan bagian dari kebudayaan masyarakat Jawa umumnya, secara khusus masyarakat di Dusun Sonokembang dan Dusun Suko. Pada saat Bulan Sura (penanggalan Jawa) dilakukan selamatan atau upacara yang terdiri dari 4 tahapan. Tahap pertama digabungkan dengan tahapan kedua yakni dilakukan penyambutan bulan suci Muharam atau *suroan* yang diikuti seluruh masyarakat dari berbagai kepercayaan dengan mengeluarkan andaran sesaji yang berisikan berbagai macam makanan dan *sesuguhan* yang didalamnya terdapat banyak sekali jenis tumbuhan yang digunakan. Tahap ketiga yaitu *Metirta* atau tradisi *Ruwatan* dan pengambilan air dari 7 *patirtan* (*sendang kamulyan, sumber awan (toyomarto), sumber balandit (mendit), Sumber Gunung kawi, sumber waras, sumber songgoriti, sumber nyolo*) dimana kegiatan ini merupakan kegiatan *Hamurwokolo* dan berarti sebuah simbol agar manusia yang diruwat instropeksi dengan cara penyucian diri (*Thaharah*) secara jasmani dan rohani yang dipimpin oleh pemangku adat. Tahap keempat yakni prosesi *larungan* yakni menghanyutkan sesaji ke air yang mengalir seperti sungai atau laut. Dalam *larungan* ini banyak sekali pandangan orang salah persepsi, mengira bahwa

larungan adalah sesuatu yang *mubadzir* atau *muspro* tapi makna lebih mendalam dari *larungan* itu sendiri adalah memberikan sesaji kepada seluruh makhluk.

4.4.3 Nilai Kepentingan Tumbuhan dan Manfaatnya dalam Penyambutan

Bulan Sura



Gambar 4.3 Indeks RFC dan RI tertinggi

Gambar 4.2 di atas menunjukkan adanya 10 jenis tumbuhan yang memiliki nilai RFC (*Relative Frequency of Citation*) dan RI (*Relative Importance Indeks*) tertinggi yang diperoleh dari hasil pembagian kuisisioner pada seluruh responden yakni mawar dan melati yang memiliki nilai indeks RFC 0,95 dan RI 1, kopi memiliki nilai indeks RFC 0,9 dan RI 0,975, pisang raja memiliki nilai indeks RFC 0,9 dan RI 0,951, kelapa memiliki nilai indeks RFC 0,85 dan RI 0,95, beras memiliki nilai indeks RFC 0,85 dan RI 0,926, daun sirih memiliki nilai indeks RFC 0,85 dan RI 0,902, pandan memiliki nilai indeks RFC 0,85 dan RI 0,878, bawang putih memiliki nilai indeks RFC 0,76 dan RI 0,852 serta cabai yang memiliki nilai indeks RFC 0,71 dan RI 0,851.

Nilai RFC diperoleh dari jumlah responden yang menyebutkan suatu spesies tersebut bermanfaat dibagi dengan jumlah seluruh responden pada saat di survey. Sedangkan nilai RI diperoleh dari frekuensi maksimum dari berbagai macam spesies yang disebutkan dijumlah dengan kategori pemanfaatan maksimum dan dibagi dua. Dari data di atas terdapat beberapa persamaan di nilai RFC namun memiliki perbedaan pada nilai RI seperti pada tumbuhan Kopi dan Pisang Raja yang memiliki nilai RFC sama namun memiliki nilai RI yang berbeda, tumbuhan kelapa, beras, daun sirih dan pandan memiliki nilai RFC yang sama namun memiliki nilai RI yang berbeda hal ini berarti tumbuhan kopi dan pisang raja memiliki nilai kegunaan atau manfaat yang sama dalam upacara adat *suroan* namun memiliki tingkat kepentingan yang berbeda menurut responden yang telah diwawancarai. Begitu pula dengan tumbuhan kelapa, beras, daun sirih dan pandan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Pemangku Adat, 10 jenis tanaman yang memiliki nilai manfaat dan kegunaan tinggi tersebut memiliki makna atau filosofis yang mendalam terkait upacara adat *suroan* dan paling sering muncul dalam setiap proses acara *sajen* dan *ruwatan* yang merupakan intisari dari proses upacara *suroan* terkait dengan nilai kegunaan dan kepentingan dari 10 jenis tumbuhan tersebut menurut filosofi jawa "*asmo kinaryo jopho*" yakni berarti didalam nama terdapat doa sehingga jenis-jenis tumbuhan yang di gunakan telah di sesuaikan oleh para leluhur terdahulu dan tiap-tiap jenis tumbuhannya memiliki makna.

4.4.4 Pemaknaan Simbolis Tumbuhan dalam Upacara adat Suro

Berdasarkan nilai RFC dan RI tertinggi yang diperoleh beberapa jenis tumbuhan tersebut memiliki makna simbolis dalam upacara adat suroan dan implementasinya dengan kehidupan sehari – hari :

A. Mawar, Melati dan Cempaka

Mawar (*Rosa hiproida*), Melati (*Jasminum sambac* L), dan Cempaka (*Michelia alba*) memiliki makna simbolis dalam upacara adat suroan yakni *Winawar kedhaling Lati dadine Kumanthil* yang bermakna tutur kata yang baik dan bijak akan diikuti oleh semua orang. Implementasinya terhadap kehidupan sehari – hari adalah Setiap orang akan dihargai dan dihormati apabila memiliki tutur kata ang sopan tingkah laku yang baik dan bijaksana.

B. Kopi

Kopi (*Coffea arabica* L) memiliki makna simbolis dalam upacara adat suroan yakni *karo dipikir* yang bermakna akal sehat atau rasional. Implementasinya dalam kehidupan sehari – hari adalah setiap akan bertindak hendaknya memikirkan segala sesuatunya dengan akal sehat atau secara rasional.

C. Pisang Raja

Pisang Raja (*Musa paradisiaca* L.) memiliki makna simbolis dalam upacara adat suroan yakni Gedhang (gawe eleng dadekno dalan padhang) Rojo (Gusti kang moho siji) yang bermakna ingat terhadap sang pencipta akan mengarahkan kita ke jalan yang terang. Implementasinya dalam kehidupan sehari – hari adalah Setiap langkah dan perilaku kita yang senantiasa ingat kepada Allah SWT akan membuat terang dan cerah jalan hidup kita atau jika kita selalu berada

pada kebenaran Allah SWT maka Allah SWT akan menunjukkan kita jalan yang lurus.

D. Kelapa

Pada tumbuhan kelapa (*Cocos nucifera* L.) setiap organ pada tanaman ini memiliki manfaat dalam upacara adat suroan. Daun kelapa atau *janur* (*Sejatine Nur*) memiliki makna simbolis senantiasa ingat kepada Allah SWT, buah kelapa atau *cikal* memiliki makna simbolis senantiasa ingat asal kita, batang kelapa atau *glugu* (lugu) memiliki makna simbolis tingkah laku atau setiap perbuatan kita harusnya berdasarkan kejujuran, bunga kelapa atau *manggar* (*paugeran*) memiliki makna simbolis adanya sesuatu hukum dan adat yang tidak boleh dilanggar. Implementasinya dalam kehidupan sehari – hari adalah dalam kehidupan setiap manusia harusnya memiliki manfaat atau senantiasa bermanfaat terhadap lingkungan sekitar yang didasari sikap selalu taat kepada Allah SWT, orang tua, guru dan senantiasa berperilaku jujur dan tidak boleh melanggar hukum dan ketentuan yang sudah ditetapkan.

E. Beras (Padi)

Beras atau Padi (*Oryza sativa*) memiliki makna simbolis dalam upacara adat suroan *uwos* (*tuwas*) yang bermakna hidup tidak boleh dalam kesia – siaan. Implementasinya dalam kehidupan sehari – hari adalah Hidup kita senantiasa tidak boleh dalam kesia – siaan atau kita tidak boleh melakukan hal yang sia – sia (*muspro*).

F. Sirih

Daun sirih (*Piper bettle*) dalam upacara adat suroan memiliki makna simbolis *soroh temuroseh* (*nggangu kaweroh*) yang memiliki makna senantiasa menuntut ilmu. Implementasinya dalam kehidupan sehari – hari adalah kita dituntut untuk senantiasa menuntut ilmu tanpa memandang usia.

G. Pandan

Daun pandan (*Pandanus amaryllifolius* Roxb.) dalam upacara adat suroan memiliki makna simbolis *pandan arum* yang memiliki makna harus senantiasa membuat harum nama bangsa, negara, keluarga dan diri sendiri. Implementasi dalam kehidupan sehari – hari adalah setiap langkah dan tingkah laku yang kita lakukan harusnya membuat harum nama bangsa, negara, keluarga dan diri kita sendiri.

H. Bawang Putih dan Bawang Merah

Bawang putih (*Allium sativum* L.) dan Bawang merah (*Allium cepa* L.) memiliki makna simbolis dalam upacara adat suroan yakni bawang putih (*bapak*) dan bawang merah (*ibuk*) yang bermakna asal muasal kehidupan kita yang berasal dari ayah dan ibu. Implementasinya dalam kehidupan sehari – hari adalah setiap manusia yang terlahir dari bertemunya sel sperma dan ovum dalam proses pembuahan dan perlambang asal muasal kehidupan suatu individu baru.

I. Cabai

Cabai (*Capsicum frutescens* L) dalam upacara adat suroan memiliki makna simbolis *Lombok* (*pedesan*) yang memiliki makna perlambang semangat.

Implementasinya dalam kehidupan sehari - hari adalah semangat dalam menjalankan setiap aktifitas kehidupan serta tidak bertingkah apatis.

4.5 Intergrasi Etnobotani Tumbuhan dalam Adat Suro dan Al-Qur'an

Setiap jenis tumbuhan yang digunakan dalam upacara adat suroan memiliki nilai manfaat dan kepentingan yang beraneka ragam, manfaat tersebut sangat luas dalam upacara adat suroan ataupun diluar upacara adat tersebut.

Sesuai dengan Al-Quran Surah as-Syu'ara (7-9) :

أَو لَمْ يَرَوْا إِلَى الْأَرْضِ كَمْ أَنْبَتْنَا فِيهَا مِنْ كُلِّ زَوْجٍ كَرِيمٍ ۚ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً وَمَا كَانَ أَكْثَرُهُمْ مُؤْمِنِينَ ۙ وَإِنَّ رَبَّكَ لَهُوَ الْعَزِيزُ الرَّحِيمُ ۙ

Artinya: *Dan apakah mereka tidak memperhatikan bumi, berapakah banyaknya Kami tumbuhkan di bumi itu berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang baik. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat suatu tanda kekuasaan Allah. Dan kebanyakan mereka tidak beriman. Dan sesungguhnya Tuhanmu benar-benar Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Penyayang.*

Allah telah menurunkan berbagai macam tumbuhan yang sangat baik dalam artian memiliki manfaat bagi kebutuhan kehidupan manusia seperti yang telah dijelaskan dalam Al-Qur'an pada surat As-Syu'ara (26) ayat 7-9 yang mana didalamnya telah dituliskan “Dan apakah mereka tidak memperhatikan bumi, berapakah banyaknya Kami tumbuhkan di bumi itu **berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang baik.**” Tumbuhan yang baik adalah tumbuhan yang bermanfaat bagi kehidupan manusia baik sebagai obat, makanan ataupun untuk upacara adat. Makna bermanfaat yang dijelaskan pada ayat di atas adalah merupakan penciptaan yang baik dan tidak sia-sia.

Hubungan antara manusia dan tumbuhan juga sangat erat kaitannya sehingga ada cabang ilmu dalam biologi yang bernama Ethnobotani, dalam

ethnobotani mempelajari tentang hubungan manusia dengan tumbuhan yang didalamnya terkandung unsur pemanfaatan. Hubungan yang sangat erat antara manusia dan tumbuhan sudah diketahui sejak dahulu kala oleh para nenek moyang seperti firman Allah dalam Al-Qur'an surat 'Abasa ayat 27-32 yang bunyinya sebagai berikut.

فَأَنْبَتْنَا فِيهَا حَبًّا ٢٧ وَعِنَبًا وَقَضْبًا ٢٨ وَزَيْتُونًا وَنَخْلًا ٢٩ وَحَدَائِقَ غُلْبًا ٣٠ وَفُجَّهً وَأَبًّا ٣١ مِّنْعَا لَكُمْ وَلَا تَعْمِيَكُمْ

٣٢

Artinya : “.....27). Lalu Kami tumbuhkan biji-bijian di bumi itu, 28). Anggur dan sayur-sayuran, 29). Zaitun dan kurma, 30). Kebun-kebun yang lebat, 31). Dan buah-buahan serta rumput-rumputan, 32). Untuk kesenanganmu dan binatang ternakmu.....”(QS. 'Abasa: 27-32).

Penggalan ayat di atas menjelaskan bahwa Allah SWT telah menciptakan berbagai macam buah-buahan, sayur-sayuran, dan biji-bijian serta rumput yang bermanfaat bagi manusia dan hewan ternak atas kuasa-Nya. Unsur yang terkandung didalamnya memiliki manfaat bagi manusia yang dapat memberikan pandangan, pencerahan dan patut untuk dikaji lebih mendalam.

Penggunaan tumbuhan dalam upacara adat suroan merupakan sebuah kearifan lokal yang harus dijaga kelestariaanya, agar dapat diturunkan kepada generasi selanjutnya dan memiliki ketahanan terhadap kemajuan zaman agar tidak punah dan di tinggalkan, salah satu cara untuk melestarikan kearifan lokal tersebut adalah dengan cara melakukan upacara suroan tersebut setiap tanggal jatuhnya upacara tersebut yakni di bulan suro atau muharram. Tumbuhan dalam upacara adat suroan memiliki makna mendalam yang sangat erat kaitannya dengan kehidupan sehari – hari secara filosofis maupun manfaat secara umum. Hal tersebut sesuai dengan Al-Quran surat Al-Imran ayat 190-191 yang berbunyi :

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ۝ ١٩٠ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا
وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا تُسَبِّحُكَ فَقَتْنَا عَذَابَ النَّارِ

١٩١

Artinya : “...190). *Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, 191). (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka."* (QS.'Al-Imran: 190-191).

Dari penggalan surah di atas seperti pada penggalan kalimat : “...190). *Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal.* yang berarti bahwasanya Allah SWT menciptakan segala sesuatunya memiliki makna serta merupakan sebuah simbol atau tanda yang maknanya adalah tugas kita sebagai seorang manusia yang telah diberi akal untuk mencarinya, hal tersebut yang menjadikan landasan penulis untuk meneliti tentang makna yang terkandung dalam penggunaan tumbuhan pada upacara adat *suroan* atau di dalam *sajen*. *Sajen* atau *sesaji* merupakan wujud doa kepada Allah SWT dalam bentuk 3 dimensi yang didalamnya terkandung banyak sekali penggunaan tumbuhan yang ternyata memiliki makna simbolis yang mendalam, seperti Pada tumbuhan kelapa (*Cocos nucifera* L.) setiap organ pada tanaman ini memiliki manfaat dalam upacara adat *suroan*. Daun kelapa atau *janur* (*Sejatine Nur*) memiliki makna simbolis

senantiasa ingat kepada Allah SWT, buah kelapa atau *cikal* memiliki makna simbolis senantiasa ingat asal kita, batang kelapa atau *glugu* (lugu) memiliki makna simbolis tingkah laku atau setiap perbuatan kita harusnya berdasarkan kejujuran, bunga kelapa atau *manggar* (*paugeran*) memiliki makna simbolis adanya sesuatu hukum dan adat yang tidak boleh dilanggar. Implementasinya dalam kehidupan sehari – hari adalah dalam kehidupan setiap manusia harusnya memiliki manfaat atau senantiasa bermanfaat terhadap lingkungan sekitar yang didasari sikap selalu taat kepada Allah SWT, orang tua, guru dan senantiasa berperilaku jujur dan tidak boleh melanggar hukum dan ketentuan yang sudah ditetapkan.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Tumbuhan yang dimanfaatkan untuk Upacara adat suroan oleh masyarakat lokal sejumlah 66 jenis tumbuhan.
2. Organ tumbuhan yang digunakan dalam upacara adat suroan adalah Akar 7%, Batang 4%, Biji 19%, Buah 17%, Bunga 7%, Daun 34%, Umbi 12%.
3. Pemanfaatan tumbuhan dalam upacara adat suroan terbagi atas pemanfaatan untuk makanan dan sesaji dan pemanfaatan diluar penggunaan makanan dan sesaji seperti kelapa sebagai bahan dasar minyak, jeruk nipis yang digunakan sebagai bahan pewangi dan pandan yang digunakan sebagai pewangi dan pewarna makanan, daun - daunan yang digunakan sebagai bahan sesaji yang bukan makanan yakni kembar mayang.
4. Setiap jenis tumbuhan dalam upacara adat suroan memiliki nilai makna simbolis yang sangat erat kaitannya dengan kehidupan sehari – hari misalnya mawar, melati dan cempaka yang memiliki makna *Winawar kedhaling lati dadine kumanthil* yang bermakna setiap orang akan dihormati atas tingkah laku yang baik tutur kata yang sopan dan perilaku yang bijaksana.

5. Tumbuhan yang memiliki nilai kegunaan atau manfaat tertinggi (RFC) dan nilai kepentingan (RI) tertinggi, ada 10 jenis tumbuhan yakni memiliki nilai RFC : mawar (0,95), melati (0,95), kopi (0,9), pisang raja (0,9), kelapa (0,85), beras atau padi (0,85), sirih (0,85), pandan (0,85), bawang putih (0,76) dan cabai (0,71). Terdapat 10 jenis tumbuhan tersebut juga memiliki nilai RI : mawar (1), melati (1), kopi (0,975), pisang raja (0,951), kelapa (0,95), beras atau padi (0,926), sirih (0,902), pandan (0,878), bawang putih (0,852) dan cabai (0,851).

5.2 Saran

Dari hasil survei dan penelitian dilapangan maka disarankan untuk dilakukan penelitian serupa terkait kearifan lokal budaya sekitar, agar kelestarian budaya tersebut terjaga dan tetap dilaksanakan serta dapat diturunkan kepada generasi selanjutnya terlepas dari perbedaan persepsi tiap-tiap orang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M.A.I.S. 2004. *Tafsir Ibnu Katsir. Jilid 6*. Jakarta : Pustaka Imam Syafi'i.
- Adimihardja, K. dan Hikmat, H. 2003. *Participatory Research Appraisal: Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*. Humaniora: Bandung.
- Ayuningtyas dan Hakim P dan Hakim L. 2014 . *Etnobotani Upacara Penyambutan Bulan Sura di Komplek Wisata Alam Air Terjun Sedudo, Nganjuk*. Jurnal Biotropika 2014. Volume 2 No.1. Malang : Universitas Brawijaya.
- Azwar, Saifuddin. 2007. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Correa, C. M., 2001. Traditional Knowledge and Intellectual Property Right “*Issues and Surrounding The Protection of Traditional Knowledge*”. The Quaker United Nations Office (QUNO), Geneva.
- De Vogel, E.F. 1987. *Manual of Herbarium Taxonomy Theory And Practice*. Rijksherbium Leiden. The Netherlands.
- Friedberg dan Claudine. 1995. *Etnobotani, Prospek dan Masa Depan*. *Prosiding Seminar Nasional Etnobotani Januari 1995*. Bogor: Balitbang Botani, Puslitbang Biologi-LIPI
- Hansen, S.A., and J. W. VanFleet 2003. *Traditional Knowledge and Intellectual Property Right*. A Handbook on Issues and Options for Traditional Knowledge Holders in Protecting their Intellectual Property and Maintaining Biological Diversity. American Association for the Advancement of Science (AAAS) Science and Human Rights Program: Washington, DC
- Hardjono. 1975. *Tradisi Sosial Yogyakarta*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada press.
- Imani, Allamah Kamal Faqih. 2005. *Tafsir Nurul Qur'an*. Jakarta: Penerbit Al-Huda
- Kartikawati SM. 2004. *Pemanfaatan Sumberdaya Tumbuhan oleh Masyarakat Dayak Meratus di Kawasan Hutan Pegunungan Gunung Meratus*,

Kabupaten Hulu Sungai Tengah. [tesis]. Bogor: Program Pascasarjana Institut Pertanian Bogor.

Kartiwa S, Martowikrido Wahyono. 1992. Hubungan antara Tumbuhan dan Manusia Dalam Upacara Adat di Indonesia. Di dalam: *Seminar dan Lokakarya Nasional Etnobotani*; Cisarua Bogor, 19-20 Februari 1992. Bogor: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, Departemen Pertanian RI, LIPI, Perpustakaan Nasional RI. Hal: 149-155.

Khalil, Ahmad. 2008. *Islam Jawa, Sufisme dalam Etika dan Tradisi Jawa*, Malang: UIN-Malang press.

Martin, G.J. 1995. *Ethobotany. A People and Plants' Conservation Manual*. Chapman & Hall.

Nopandry B. 2007. Hutan untuk Masyarakat Pemanfaatan Lestari Hutan Konservasi. *Buletin Konservasi Alam* 7 (1): 4-8.

Purba, M.R. 2011. *Kajian Pemanfaatan Tumbuhan Obat Pada Masyarakat Karo di Kecamatan Tigabinanga Kabupaten Karo*. Tesis. FMIPA USU. Medan

Rahyuni, Eny Yniati dan Ramadhanil Pitopang. (2013). *Kajian Etnobotani Tumbuhan Ritual Suku Tajio di Desa Kasimbar Kabupaten Parigi Moutong*. Online Journal of Natural Science, Vol 2 (2):46-54 Agustus 2013. Sulawesi Tengah: Universitas Tadulako.

Rifa'i, M.A. dan Waluyo, E.B. (1992). Etnobotani Pengembangan Tetumbuhan Pewarna Indonesia: Ulasan Suatu Pengamatan di Madura. Dalam: Nasution, E.R., Waluyo, E.B, Roemantyo, H. Dan Wardoyo, S.S. *Prosiding Seminar dan lokakarya Nasional Etnobotani*. Cisarua-Bogor, 19-20 Februari 1992.

Shihab, M.Q. 2003. *Tafsir Al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati.

Setyowati FM. 2007, Keanekaragaman Pemanfaatan Tumbuhan Masyarakat di Sekitar Taman Nasional Gunung Leuser. *Jurnal Biodiversitas*. 4(2): 56-67.

Setyowati FM, Wardah. 2007. Keanekaragaman tumbuhan obat masyarakat Talang Mamak di sekitar Taman Nasional Bukit Tigapuluh, Riau. *Jurnal Biodiversitas*. 8(3): 228-232.

Simuh. 1996. *Sufisme Jawa*. Yogyakarta: Bentang Budaya.

Siswandi, A.G.C. 2002. Perlindungan Hukum terhadap Kekayaan Intelektual Pengetahuan Tradisional. Dalam: *Proceeding Rountable Discussion*

II. UPT INRIK-UNPAD – P2KT PUD PKM BPPT Teknologi Bandung. Hal: 1-21.

- Soekarman. 1992. *Status Pengetahuan Etnobotani di Indonesia*. Prosiding Seminar Nasional Etnobotani Februari 1992 Bogor: Balitbang Botani, Puslitbang Biologi-LIPI.
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sundari, W.S., 2011. *Perbandingan Etnobotani Upacara Adat Batagak Panghulu Masyarakat Minangkabau Di Sumatera Barat*. Jurusan Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Andalas. Padang.
- Suwahyono, Nurasih dan Sudarsono, Blasius. 1992. *Pengelolaan Data Etnobotani Indonesia*. Prosiding Seminar Nasional Etnobotani Februari 1992 Bogor: Balitbang Botani, Puslitbang Biologi-LIPI.
- Tamin, R dan Arbain D. 1995. *Biodiversitas dan Survey Etnobotani. Makalah Lokakarya Isolasi Senyawa Berkhasiat*. Kerjasama HEDS-FMIPA Universitas Andalas, Padang.
- Walujo, E.B. 2000. *Penelitian Etnobotani Indonesia dan Peluangnya dalam Mengungkap Keanekaragaman Hayati*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Walujo, B. Eko dan Wiryoatmodjo, Soetikno. 1995. Etnobotani, Keanekaragaman Budaya dan Sumberdaya Hayati; Tantangan Bagi Peneliti Indonesia Bidang Ilmu Sosial dan Ilmu Pengetahuan Alam. *Prosiding Seminar Nasional Etnobotani Januari 1995*. Bogor: Balitbang Botani, Puslitbang Biologi-LIPI.
- Zaman, Moh Qomarus. 2009. *Etnobotani Tumbuhan Obat di Kabupaten Pamekasan-Madura Propinsi Jawa Timur*. Skripsi. Tidak diterbitkan. Malang: jurusan Biologi, Fakultas Sains dan Teknologi-UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

LAMPIRAN 1

Pedoman Wawancara

- Nama :
- Usia :
- Pendidikan terakhir : a) SD b) SMP c) SMA d) Perguruan Tinggi
- Asal : a) Orang Lokal b) Pendatang

Pertanyaan :

1. Apa yang anda ketahui tentang upacara adat *Suroan* ?
2. Dari manakah anda memperoleh pengetahuan tentang upacara adat *Suroan* ?
3. Apakah pengetahuan tentang upacara adat *Suroan* nantinya diwariskan pada anak-anak anda (generasi selanjutnya) ?
 - Jika “ya” bagaimana mengajarkannya ?
 - jika “tidak” mengapa?
4. Menurut anda, apakah kegunaan tumbuhan dalam upacara adat *Suroan* ?
5. Apakah anda mengetahui kegunaan tumbuhan dalam upacara adat *Suroan* ?
 - Jika “ya” apa kegunaan dari tumbuhan yang anda ketahui?
6. Bagaimana cara mendapatkan tumbuhan tersebut ?
 - a) Budidaya
 - b) Membeli
 - c) Lainnya
7. Apakah tiap penggunaan tumbuhan dalam upacara adat *Suroan* memiliki nilai filosofi (makna) ?

- Jika “ya” makna seperti apa yang anda ketahui ?

8. Seberapa dalamkah anda memahami upacara adat *Suroan* : a) Paham sekali
 b) Tidak begitu paham
 c) Tidak memahami sama sekali

Skala Kuisisioner :

1	2	3
Tidak digunakan	Jarang digunakan	Digunakan

Isilah tabel berikut dengan Angka pada Skala diatas :

No	Nama Lokal	Skala	No	Nama Lokal	Skala
1	Alang		17	Kentang	
2	Andong		18	Kluwek	
3	Aren		19	Kluwih	
4	Awar – awar		20	Kopi	
5	Bentoel (Talas)		21	Kunir	
6	Beras		22	Kunyit	
7	Beras ketan putih		23	Laos	
8	Beras ketan hitam		24	Lo	
9	Bawang Merah		25	Lombok	
10	Bawang Putih		26	Mawar	
11	Cambah (kacang hijau)		27	Melati	
12	Cengkeh		28	Merica	
13	Dadap srep		29	Mojo	
14	Gambir		30	Nangka	
15	Gembili		31	Otok – otok (tanaman Sidaguri)	

16	Gembolo		32	Pandan	
33	Jati		50	Pisang Raja	
34	Jahe		51	Puring	
35	Jambe (Pinang)		52	Beringin	
36	Jeruk nipis		53	Salam	
37	Kacang tanah		54	Serai	
38	Kacang panjang		55	Singkong	
39	Kalamenta		56	Sirih	
40	Kalanjana (rumpun gajah)		57	Talas	
41	Kanthil (cempaka putih)		58	Tebu	
42	Kebak (Hamerang putih)		59	Teh	
43	Kedelai		60	Teki	
44	Kedelai hitam		61	Tembakau	
45	Kelapa		62	Timun	
46	Kelapa sawit		63	Tomat	
47	Kemiri		64	Ketumbar	
48	Kenanga		65	Ubi jalar	
49	Keningar (Kayu manis)		66	Waluh	
			67	Wijayakusuma	

LAMPIRAN 2. JUMLAH SPESIES YANG DIGUNAKAN

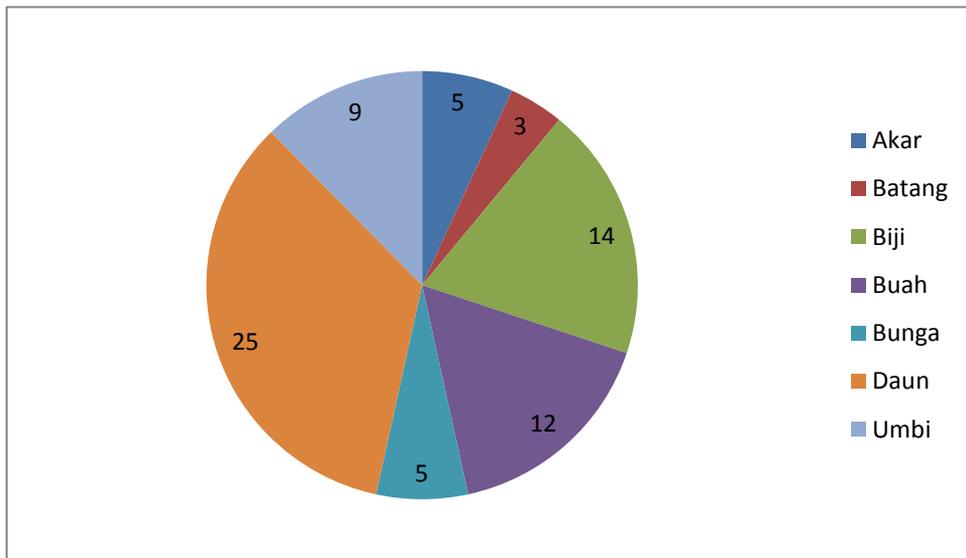
No	Nama Lokal	Nama Spesies
1	Alang	<i>Imperata cylindrica</i>
2	Andong	<i>Cordyline fruticosa</i>
3	Aren	<i>Arenga pinnata</i>
4	Awar – awar	<i>Ficus septica</i>
5	Bentoel	<i>Xanthosoma sagittifolium</i> L
6	Beras (Padi)	<i>Oryza sativa</i>
7	Beras ketan putih	<i>Oryza sativa</i> L. var <i>glutinosa</i>
8	Beras ketan hitam	<i>Oryza sativa</i> L. var <i>glutinosa</i>
9	Bawang Merah	<i>Allium cepa</i> L.
10	Bawang Putih	<i>Allium sativum</i> L.
11	Cambah (kacang hijau)	<i>Phaseolus radiatus</i> L.
12	Cengkeh	<i>Syzygium aromaticum</i> L.
13	Dadap srep	<i>Erythrina subumbrans</i>
14	Gambir	<i>Uncaria gambir</i>
15	Gembili	<i>Dioscorea esculenta</i> L
16	Gembolo	<i>Dioscorea bulbifera</i>
17	Jati	<i>Tectona grandis</i>
18	Jahe	<i>Zingiber officinale</i>
19	Jambe (Pinang)	<i>Areca catechu</i> L.
20	Jeruk nipis	<i>Citrus aurantifolia</i>
21	Kacang tanah	<i>Arachis hypogaeae</i> L.
22	Kacang panjang	<i>Vigna cylindrica</i> L.
23	Kalamenta	<i>Leersia hexandra</i>

24	Kalanjana (rumpun gajah)	<i>Pennisetum purpureoides</i>
25	Kanthal (cempaka putih)	<i>Michelia alba</i>
26	Kebak (Hamerang putih)	<i>Ficus padana</i>
27	Kedelai	<i>Glycine max L.</i>
28	Kedelai hitam	<i>Glycine soja</i>
29	Kelapa	<i>Cocos nucifera L.</i>
30	Kelapa sawit	<i>Elaeis guineensis</i>
31	Kemiri	<i>Aleurites moluccana</i>
32	Kenanga	<i>Cananga odorata</i>
33	Keningar (Kayu manis)	<i>Cinnamomum burmannii</i>
34	Kentang	<i>Solanum tuberosum L</i>
35	Kluwek	<i>Pangium edule R</i>
36	Kluwih	<i>Artocarpus camansi</i>
37	Kopi	<i>Coffea arabica L</i>
38	Kunyit	<i>Curcuma domestica Val</i>
39	Lengkuas	<i>Alpinia galanga L</i>
40	Lo	<i>Ficus racemosa L</i>
41	Cabai	<i>Capsicum frutescens L</i>
42	Mawar	<i>Rosa hiproida</i>
43	Melati	<i>Jasminum sambac L</i>
44	Merica	<i>Piper nigrum</i>
45	Maja	<i>Aegle marmelos</i>
46	Nangka	<i>Artocarpus heterophyllus Lam</i>

47	Otok – otok	<i>Sida rhombifolia</i> L.
48	Pandan	<i>Pandanus amaryllifolius</i> Roxb.
49	Pisang Raja	<i>Musa paradisiaca</i> L.
50	Puring	<i>Codiaeum variegatum</i> L.
51	Ringin (Beringin)	<i>Ficus benjamina</i> L.
52	Salam	<i>Eugenia polyantha</i> Wight
53	Sere (Serai)	<i>Cymbopogon citratus</i> (DC.) Stapf.
54	Singkong	<i>Manihot utilissima</i> L.
55	Sirih	<i>Piper bettle</i>
56	Talas	<i>Colocasia esculenta</i> (L.) Schott
57	Tebu	<i>Saccharum officinarum</i> L.
58	Teh	<i>Camelia sinensis</i>
59	Teki	<i>Cyperus rotundus</i> L.
60	Tembakau	<i>Nicotiana tabacum</i> L.
61	Timun	<i>Cucumis sativus</i> L.
62	Tomat	<i>Lycopersicum esculentum</i> Mill.
63	Tumbar	<i>Coriandrum sativum</i> L.
64	Ubi	<i>Ipomoea batatas</i> L. Lam.
65	Waluh	<i>Cucubita moschata</i> Duch.
66	Wijayakusuma	<i>Epiphyllum oxypetalum</i>

LAMPIRAN 3. PRESENTASE PENGGUNAAN ORGAN TUMBUHAN

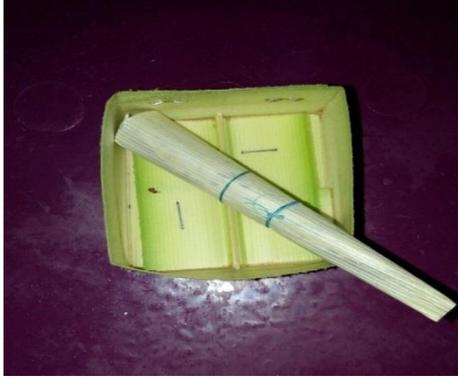
NAMA	JUMLAH	%
Akar	5	7.57576
Batang	3	4.54545
Biji	14	21.2121
Buah	12	18.1818
Bunga	5	7.57576
Daun	25	37.8788
Umbi	9	13.6364



Lampiran 4

GAMBAR SESAJI

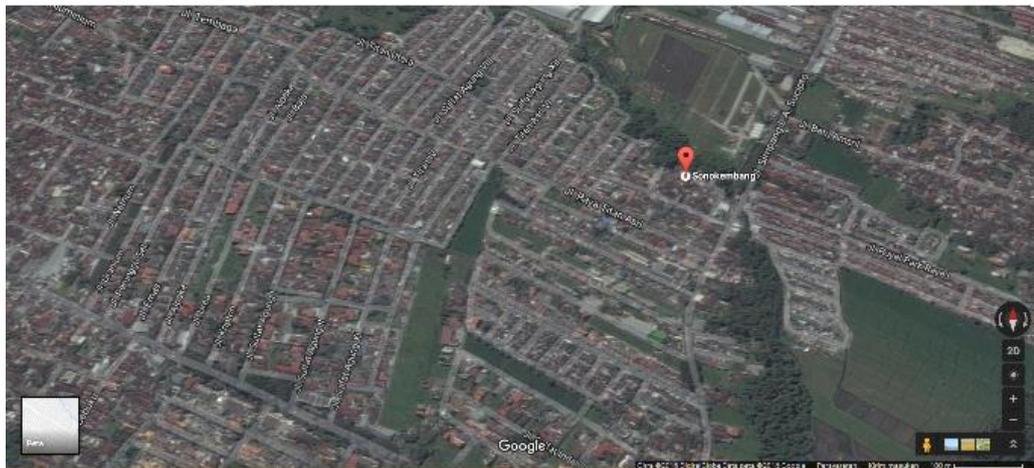




Lampiran 5. DOKUMENTASI KEIKUTSERTAAN



LAMPIRAN 6. Gambar Peta Lokasi Penelitian



Gambar. Peta Dusun Sonokembang kelurahan Pandanwangi Kecamatan Blimbing Kota Malang



Gambar. Peta Jalan Ajarmangir Dusun Suko Kecamatan Sumberpucung Kabupaten Malang

LAMPIRAN 7. DATA DENGAN SKALA

Nama	skala																				1	2	3	
alang	2	2	3	3	2	1	2	1	1	1	2	1	1	3	3	3	2	1	1	1	1	10	6	5
andong	3	1	2	1	1	3	3	1	1	2	3	1	3	2	1	1	2	3	3	1	1	10	4	7
Aren	3	1	2	3	2	3	3	2	3	3	3	2	2	3	1	1	3	1	2	2	3	4	7	10
Awar – awar	3	2	2	1	2	1	1	1	3	1	1	1	1	2	1	3	1	3	1	3	1	12	4	5
Bentoel (Talas)	2	2	2	3	3	3	2	3	1	2	3	1	2	2	1	3	3	1	2	2	1	5	9	7
Beras	3	1	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	1	3	3	3	3	3	3	2	3	2	2	17
Beras ketan putih	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	1	3	3	3	3	3	3	3	2	1	2	18
Beras ketan hitam	3	3	3	2	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	0	5	16
Bawang Merah	2	1	3	3	3	3	3	2	1	3	3	3	2	2	2	3	3	3	3	3	3	2	5	14
Bawang Putih	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	1	3	3	3	3	3	3	1	2	2	3	16
Cambah (kacang hijau)	1	1	3	3	2	3	2	3	2	1	2	3	1	3	1	3	2	3	1	2	3	6	6	9
Cengkeh	3	2	2	2	2	3	1	3	2	3	2	1	1	3	3	3	2	3	1	1	3	5	7	9
Dadap srep	2	2	1	3	1	3	1	3	2	1	1	1	2	2	2	1	1	1	1	1	2	11	7	3
Gambir	3	1	2	2	1	3	1	2	1	1	1	2	2	3	1	3	1	3	3	3	2	8	6	7
Gembili	2	2	1	3	1	3	1	3	1	1	1	1	2	1	2	1	1	1	1	2	3	12	5	4
Gembolo	3	2	1	1	1	1	2	1	2	1	1	2	3	3	1	3	1	3	1	2	2	10	6	5
Kentang	2	1	3	3	3	3	3	1	3	3	2	3	2	1	2	2	3	2	2	3	1	4	7	10
Kluwek	3	2	3	1	2	1	1	3	2	3	3	1	1	2	1	3	1	3	2	2	3	7	6	8
Kluweh	2	2	1	3	2	3	1	3	1	1	2	1	2	3	1	1	2	1	3	1	3	9	6	6
Kopi	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	0	2	19
Kunir	3	3	3	3	3	3	2	2	1	2	2	1	3	2	3	1	1	2	3	3	3	4	6	11
Kunyit	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	1	2	2	2	3	3	3	3	1	1	3	3	3	15
Laos	3	1	2	3	2	3	2	2	2	2	1	2	2	3	2	3	3	3	3	2	3	2	10	9
LO	2	1	1	1	1	1	1	2	2	2	2	1	1	2	1	3	1	3	1	1	2	12	7	2
Lombok	2	1	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	2	3	1	5	15
Mawar	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	0	1	20
Melati	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	1	0	1	20
Mrica	3	2	1	2	1	1	1	3	2	3	1	1	3	3	1	3	1	3	3	1	1	10	3	8
Mojo	3	1	1	3	2	3	2	3	1	2	2	1	2	2	1	2	2	1	1	1	2	8	9	4
Nangka	3	2	1	1	3	1	2	1	2	1	3	3	2	2	3	3	3	3	1	1	2	7	6	8
otog-otog	2	2	1	3	1	3	1	3	2	1	1	2	2	1	1	1	1	1	1	2	2	11	7	3
Pandan	3	3	3	1	1	3	1	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	0	18
Jati	2	1	1	3	2	3	2	1	2	2	1	1	2	1	2	1	2	1	1	2	3	9	8	4
Jahe	3	2	2	3	2	3	2	2	3	3	3	3	2	1	3	3	3	3	2	1	3	2	7	12
Jambe	3	2	2	3	2	3	2	3	1	2	1	1	3	3	3	3	2	2	3	2	3	3	8	10
Jeruk Nipis	3	2	3	2	3	2	3	3	3	3	2	3	1	3	3	3	3	3	3	2	3	1	6	14
Kacang tanah	2	1	3	3	3	3	3	3	1	3	2	3	2	2	3	3	3	2	2	2	3	2	7	12
Kacang Panjang	3	1	3	3	3	3	2	3	2	3	2	3	2	2	3	3	3	3	3	1	2	2	6	13
Kalamentha	2	1	1	3	1	3	1	3	2	2	1	1	3	2	1	1	1	1	1	1	2	12	5	4
Kalanjana (RG)	1	1	2	1	1	1	1	2	2	1	1	1	1	2	1	3	1	3	1	1	2	14	5	2
Kanthal (Cemp Put)	2	2	1	3	1	3	2	3	1	1	1	2	2	2	3	1	2	3	2	3	3	6	8	7
Kebak (Hamerang put)	1	1	2	1	1	1	1	2	2	1	1	1	1	3	1	3	1	3	1	2	1	14	4	3
Kedelai	2	1	3	3	3	3	2	1	1	1	1	3	3	2	2	3	1	2	3	2	3	6	6	9
Kedelai Hitam	3	2	1	1	1	2	1	2	3	1	1	1	1	1	2	3	3	3	1	2	1	11	5	5
Kelapa	2	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	0	3	18
Kelapa Sawit	3	2	3	2	3	3	2	3	3	1	3	3	2	1	3	3	3	3	1	1	2	4	5	12
Kemiri	3	3	1	3	3	2	3	2	1	1	1	1	1	2	3	1	3	1	2	3	3	8	4	9
Kenanga	3	3	3	1	1	3	3	2	1	3	2	1	1	3	3	3	3	3	1	3	3	6	2	13
Keningar (Kayu Manis)	1	2	1	3	3	3	3	3	1	1	3	3	2	3	1	3	1	3	3	3	3	6	2	13
Pisang raja	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	1	3	1	1	19
Puring	2	1	1	3	3	3	1	3	1	1	1	1	1	3	3	1	1	1	1	1	1	14	1	6
Beringin	3	1	3	3	2	1	2	2	3	1	2	2	1	3	2	3	2	3	1	2	1	6	8	7
Daun Salam	3	2	2	3	3	3	3	1	2	3	2	3	2	2	1	3	3	1	3	2	3	3	7	11
Serai	3	3	3	2	2	1	1	1	3	3	1	2	2	1	3	3	3	3	1	2	2	6	6	9
Singkong	1	1	1	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	2	3	1	1	2	3	5	4	12
Daun Sirih	3	3	3	1	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	1	2	2	1	18
Talas	2	2	2	1	3	3	2	3	1	2	2	3	3	3	2	3	2	2	2	2	3	2	11	8

Tebu	3	1	2	3	3	3	2	1	2	2	3	3	2	3	2	3	3	1	1	1	1	6	6	9
Tea	3	1	1	3	3	3	1	2	3	1	1	3	3	1	3	3	1	3	2	2	3	7	3	11
Teki	1	1	2	2	1	1	1	1	3	2	1	1	2	1	1	3	3	1	1	1	1	14	4	3
Tembakau	3	2	3	1	3	3	3	3	3	1	1	3	3	2	3	3	1	3	2	2	3	4	4	13
Timun	2	2	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	1	3	2	3	3	3	2	1	1	3	6	12
Tomat	1	2	3	3	3	3	1	3	2	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	2	2	2	6	13
Ketumbar	2	2	2	2	1	3	1	2	2	2	1	1	2	2	3	2	3	3	3	1	2	5	11	5
Ubi Jalar	2	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	1	3	3	1	1	3	1	4	4	13
Waloh	2	2	1	1	3	1	1	1	3	3	2	3	2	3	2	3	3	3	3	2	2	5	7	9
Wijayakusuma	2	3	3	3	3	1	3	1	2	1	1	3	1	2	3	1	2	1	2	3	3	7	5	9

LAMPIRAN 8. DATA MATANG

Nama Tumbuhan	SKALA			INDEKS	INDEKS	
	1	2	3	RFC	RI	
Alang	10	6	5	0.24	0.387	
Andong	10	4	7	0.33	0.436	
Aren	4	7	10	0.47	0.654	
Awar – awar	12	4	5	0.24	0.34	
Bentoel (Talas)	5	9	7	0.33	0.556	
Beras	2	2	17	0.81	0.877	10
Beras ketan putih	1	2	18	0.85	0.926	5
Beras ketan hitam	0	5	16	0.76	0.9	7
Bawang Merah	2	5	14	0.67	0.802	12
Bawang Putih	2	3	16	0.76	0.852	9
Cambah (kacang hijau)	6	6	9	0.43	0.582	
Cengkeh	5	7	9	0.43	0.605	
Dadap srep	11	7	3	0.14	0.313	4
Gambir	8	6	7	0.33	0.484	
Gembili	12	5	4	0.19	0.314	
Gembolo	10	6	5	0.24	0.387	
Kentang	4	7	10	0.47	0.654	
Kluwek	7	6	8	0.38	0.533	
Kluweh	9	6	6	0.28	0.435	
Kopi	0	2	19	0.9	0.975	2
Kunir	4	6	11	0.52	0.679	
Kunyit	3	3	15	0.71	0.565	
Laos	2	10	9	0.43	0.677	
LO	12	7	2	0.09	0.264	2
Lombok a.k.a Cabai	1	5	15	0.71	0.851	11

Mawar	0	1	20	0.95	1	1	
Melati	0	1	20	0.95	1	1	
Mrica	10	3	8	0.38	0.461		
Mojo	8	9	4	0.19	0.409		
Nangka	7	6	8	0.38	0.533		
otog-otog	11	7	3	0.14	0.313		
Pandan	3	0	18	0.85	0.878	8	4
Jati	9	8	4	0.19	0.385		
Jahe	2	7	12	0.57	0.752		
Jambe	3	8	10	0.47	0.678		
Jeruk Nipis	1	6	14	0.67	0.826		
Kacang tanah	2	7	12	0.57	0.514		
Kacang Panjang	2	6	13	0.61	0.777	13	
Kalamentha	12	5	4	0.19	0.314		
Kalanjana (RG)	14	5	2	0.09	0.216		1
Kanthil (Cemp Put)	6	8	7	0.33	0.532		
Kebak (Hamerang put)	14	4	3	0.14	0.241		
Kedelai	6	6	9	0.43	0.582		
Kedelai Hitam	11	5	5	0.24	0.363		
Kelapa	0	3	18	0.85	0.95	4	
Kelapa Sawit	4	5	12	0.57	0.704		
Kemiri	8	4	9	0.43	0.629		
Kenanga	6	2	13	0.61	0.682		
Keningar (Kayu Manis)	6	2	13	0.61	0.682		
Pisang raja	1	1	19	0.9	0.951	3	5
Puring	14	1	6	0.28	0.316		
Beringin	6	8	7	0.33	0.532		
Daun Salam	3	7	11	0.52	0.703		

Serai	6	6	9	0.43	0.582
Singkong	5	4	12	0.57	0.681
Daun Sirih	2	1	18	0.85	0.902
Talas	2	11	8	0.38	0.652
Tebu	6	6	9	0.43	0.582
Tea	7	3	11	0.52	0.608
Teki	14	4	3	0.14	0.241
Tembakau	4	4	13	0.61	0.729
Timun	3	6	12	0.57	0.728
Tomat	2	6	13	0.61	0.777
Ketumbar	5	11	5	0.24	0.505
Ubi Jalar	4	4	13	0.61	0.729
Waloh	5	7	9	0.43	0.605
Wijayakusuma	7	5	9	0.43	0.558

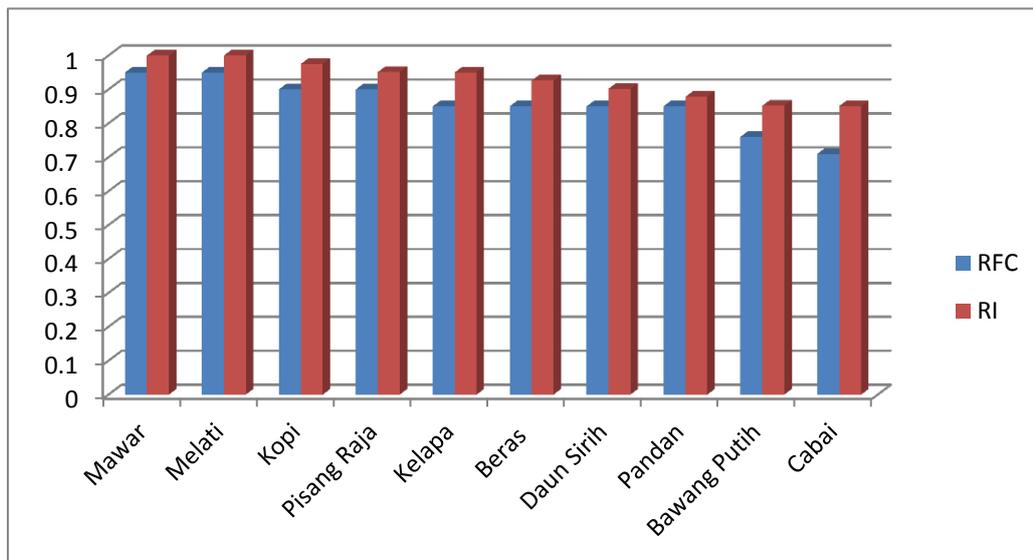
6

3

13

LAMPIRAN 9. NILAI RFC DAN RI

Nama Tumbuhan	RFC	RI
Mawar	0.95	1
Melati	0.95	1
Kopi	0.9	0.975
Pisang Raja	0.9	0.951
Kelapa	0.85	0.95
Beras	0.85	0.926
Daun Sirih	0.85	0.902
Pandan	0.85	0.878
Bawang Putih	0.76	0.852
Cabai	0.71	0.851



DATA NILAI RFC DAN RI TERTINGGI

LAMPIRAN 10. Data Umum Responden

No	Nama	Asal	Usia	Pendidikan Terakhir	Pekerjaan
1	Diqin	Lokal	59	SD	Petani
2	Suripto	Lokal	29	SMA	Swasta
3	Paino	Lokal	52	SD	Buruh Bangunan
4	Jepar	Pendatang	32	SD	Buruh Bangunan
5	Sukir	Lokal	47	SD	Buruh Tani
6	Haryono	Lokal	53	S1	Budayawan
7	Eko Wahyudi	Lokal	25	SMK	Swasta
8	Ainor Ridho	Pendatang	37	SMA	Buruh Bangunan
9	Abdul Suet	Pendatang	42	SMP	Swasta
10	Mustahal	Lokal	47	SD	Buruh Bangunan
11	Saimi	Pendatang	55	SD	Buruh Tani
12	Slamet	Pendatang	58	SMP	Swasta
13	Pandri	Lokal	67	SD	Petani
14	Joko Susilo	Pendatang	38	SMA	Buruh Bangunan
15	Saipul	Lokal	27	S1	Wiraswasta
16	Ngatimen	Lokal	39	SMP	Buruh Bangunan
17	Edi	Lokal	38	SMP	Buruh Bangunan
18	Agus	Pendatang	53	SMA	Swasta
19	Moko	Lokal	48	SMP	Wiraswasta
20	Hasan	Lokal	40	S1	Kontraktor Instalatir Listrik

ETNOBOTANI TUMBUHAN ADAT UNTUK UPACARA ADAT SURO

ORIGINALITY REPORT

29%

SIMILARITY INDEX

27%

INTERNET SOURCES

2%

PUBLICATIONS

11%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	Submitted to UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Student Paper	5%
2	etheses.uin-malang.ac.id Internet Source	4%
3	202.153.132.136 Internet Source	3%
4	research-report.um.ac.id Internet Source	3%
5	ahmadin1991.blogspot.com Internet Source	2%
6	media.neliti.com Internet Source	1%
7	issuu.com Internet Source	1%
8	www.ahbaburrosul.org Internet Source	1%
9	www.psychologymania.com	



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
JURUSAN BIOLOGI

Jl. Gajayana No. 50 Malang 65144 Telp (0341) 558933, Fax. (0341) 558933

BUKTI KONSULTASI SKRIPSI

Nama : Zulfikar. aliy. aebat
NIM : 1620031
Program Studi : S1 Biologi
Semester : Ganjil/ Genap TA.....
Pembimbing :
Judul Skripsi : Etnobotani Tumbuhan Adat Untuk Upacara Adat Suro Di Dusun Sorokembang Kelurahan Pancawangi Kecamatan Blimbing Kota Malang, dan Dusun Suko Kecamatan Sumberpucung Kabupaten Malang.

No	Tanggal	Uraian Materi Konsultasi	Ttd. Pembimbing
1	16 November 2017	Bab I	
2	16 November 2017	Bab II	
3	16 November 2017	Bab III	
4	16 November 2017	Bab IV	
5	16 November 2017	Bab V	

Pembimbing Skripsi,

Ach Nasichuddin MA

NIP. 19730705 200003 1 002

Malang,.....20..
Ketua Jurusan,

Romaidi, M, Si.,D. Sc

NIP 19810201 200901 1 019